

**KARAKTERISTIK PENGHUNI SURGA
DALAM TAFSIR AL MISHBAH KARYA QURAISH
SHIHAB**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Jurusan Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Oleh:

Robiah Adawiyah

1704026075

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Dibawah ini yang bertanda tangan:

Nama Lengkap : Robiah Adawiyah

NIM : 1704026075

Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Skripsi yang berjudul : Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab

Secara keseluruhan penelitian ini adalah hasil penelitian karya sendiri. Dengan itu juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 November 2023

Penulis,



Robiah Adawiyah

NIM: 1704026075

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
KARAKTERISTIK PENGHUNI SURGA
DALAM TAFSIR AL MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Robiah Adawiyah

1704026075

Semarang, 20 November 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP: 197205151996031002

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP: 198906272019081001

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Robiah Adawiyah
NIM : 1704026075
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuludin Dan Humaniora
Judul Skripsi : **Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab**

Telah di *munaqasyah* kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal (12 November 2023) dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji I

Moh. Masnur M.Ag.

NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP: 197205151996031002



Sekretaris Sidang I

Dr. Mundhir M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Penguji II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat. MSI.

NIP. 198607072019031012

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP: 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Robiah Adawiyah

NIM : 1704026075

Jurusan : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Karakteristik Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 November 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP: 197205151996031002

Pembimbing II



Agus/Imam Kharomen, M.Ag

NIP: 198906272019081001

MOTTO

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

“Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.” (Q.S Al-Furqon : 24)

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

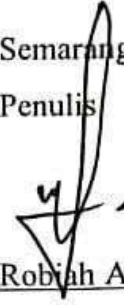
Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **“Karakteristik Calon Penghuni Surga Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’andan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag. dan Agus Imam Kharomen, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam pemyusunan skripsi ini.
5. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum. Kepala Perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelakangi berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 November 2023

Penulis



Robiah Adawiyah

NIM: 1704026075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analiss Data.....	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tafsir Nusantara.....	11
B. Karakteristik Penghuni Surga.....	21
a. Definisi Surga	21
b. Makna Bahasa.....	21
c. M.akna al-Jannah dalam Alquran	22
d. Macam-macam surga.....	25
e. Karakteristik Penghuni Surga dalam Islam.....	29

BAB III : BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN PROFIL TAFSIR AL MISBAH

A. Biografi M.Quraish Shihab.....	34
B. Karya-karya M.Quraish Shihab.....	37
C. Seputar Tafsir Al Misbah	38
D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Karakteristik Penghuni Surga	43
E. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakteristik Penghuni Surga di Dalam Al Quran.....	50
.1 QS. <i>Asy Syu'ara</i> [26]: 90	50
.2 QS. <i>An Nisa</i> [4]: 57.....	55
.3 QS. <i>Taha</i> [20]: 76	60
.4 QS. <i>Al Fath</i> [48]: 17.....	62
.5 QS. <i>Al Insan</i> [76]: 12	63
.6 QS. <i>Ali Imran</i> [3]: 142	65
.7 QS. <i>Ash Shaffat</i> [37]: 40-43.....	66
.8 QS. <i>Yunus</i> [10]: 26.....	69

BAB IV : KONSEP KARAKTERISTIK PENGHUNI SURGA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

A. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.	71
B. Kontektualisasi Pemikiran M. Quraish Shihab Berdasarkan Term-term Karekteristik Calon Penghuni Surga.....	76
1. Bertakwa	77
2. Beriman dan Beramal Saleh.....	79
3. Menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan.....	81
4. Patuh dan Taat Kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW	83
5. Bersabar Atas segala Hal	84
6. Berjuang Dalam Islam (Jihad)	85
7. Bermurah Hati (Ikhlas)	86
8. Menebar Kebaikan Kepada Manusia	87

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
--------------------	----

B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

\

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan mengenai karakteristik calon penghuni surga yang di janjikan oleh Allah kepada hambanya. Dalam hal ini peneliti melihat dari segi ayat dan penafsiran mufassir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap ayat yang digunakan Al-Qur'an dalam menyebut calon penghuni surga dan karakteristiknya dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab serta untuk mengetahui corak penafsiran yang digunakan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam sumber data primer berupa Tafsir Al Misbah karya M Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder berupa karya lain yang memiliki tema yang berkaitan dengan skripsi ini. Dalam melakukan analisis penulis menggunakan analisis Isi (content analysis) untuk memahami teks dan pesan yang terdapat dalam penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat calon penghuni surga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corak dalam penafsiran kitab Tafsir ini mengambil *corak al-tafsir al-adabi al-ijtima`i* atau penafsiran yang mencoba mensosialisasikan penafsiran al-Qur'an agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Adapun karakteristik calon penghuni surga ada delapan yaitu: bertakwa, beriman dan beramal saleh, menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan, patuh dan taat kepada Allah dan Rasulullah, bersabar atas segala hal, berjuang dalam Islam (jihad), bermurah hati (ikhlas), dan menebar kebikan kepada manusia.

Kata Kunci: Penghuni Surga , *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jannah adalah istilah dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata "جنن" yang terdiri dari tiga huruf (ج) Jim, (ن) nun, dan (ن) nun, yang bermakna "menutup" sesuatu" atau "tersembunyi". Kata ini kemudian berubah menjadi *Janna* (جَنًّا) melalui proses *isytiqāq*. Dari kata ini kemudian melahirkan beberapa kata lain, seperti jinnun yang berarti jin atau makhluk halus dan janin yang berarti bayi dalam perut ibu.

Al-Jannah dalam al-Qur'an didefinisikan sebagai taman yang sejuk, penuh kemegahan, dan terlindung dari badai. Istilah ini sangat menarik bagi masyarakat Arab yang hidup di padang pasir karena mereka sangat menyukai keindahan dan kelembutan taman yang berbeda dari kegersangan padang pasir. Dalam perspektif ini, al-Jannah dalam arti taman menjadi suatu kenikmatan yang menjadi daya tarik bagi spiritual mereka. Surga adalah balasan yang luar biasa yang disediakan Allah Swt, untuk hamba – hamba yang dicintai-Nya dan yang taat kepada-Nya. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 23:

وَسِيْقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: "Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera".¹ (QS.Az-Zummar : 73)

Penghuni surga di dalam al-Qur'an disebut *Ashab al-jannah* atau *Ahl al-jannah*. Terminologi ini sering digunakan al-Qur'an untuk menyebut sifat-sifat penghuni surga, yakni mereka yang berhak mendiami surga dan menikmati

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, Al-Qur'an AlQosbah 2020, Hal 223

berbagai kenikmatannya. Dari sini juga dapat dipahami adanya isyarat perintah secara implisit agar seseorang muslim meneladani sifat tersebut²

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan eksistensi surga, tetapi juga memberikan strategi untuk meraihnya. Di antara sekian banyak ayat yang menyebutkan tentang surga atau jannah dan kata derivasinya, dapat dilihat beberapa strategi mendapatkannya, diterangkan bahwa calon penghuni surga memiliki beberapa karakteristik, di antaranya iman yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan keyakinan yang teguh dan tanpa keraguan sedikit pun. Selain itu, penghuni surga juga senantiasa melakukan kebajikan dengan segenap kemampuannya, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan, serta senantiasa memiliki sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi segala ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah.

Tidak hanya itu, calon penghuni surga juga selalu berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, baik itu dalam bentuk perjuangan fisik maupun spiritual, serta senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah dan selalu berusaha untuk selalu taat kepada segala perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga senantiasa berusaha untuk mengerjakan segala perbuatan dengan ikhlas. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal, hanya ada dua pilihan, syurga dan neraka. Setiap muslim pasti menginginkan di akhirat nanti berada di syurga. Yang menyebabkan kita ada di surga adalah Rahmat Allah SWT bukan amal kebajikan kita. Janganlah tertipu setan dengan membanggakan amalan kita, sungguh, sesungguhnya bukan hanya amal yang menentukan masuk surga atau nerakakah kita kelak, dalam penelitian ini akan menggunakan metode Analisis Isi (*content analysis*) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif terhadap pesan yang tampak.³ Sehingga akan didapatkan gambaran secara utuh tentang tema yang di kaji.

² Rafi Muhammad (2021). *7 sifat sifat penghuni surga*. diakses dari (<https://tafsiralquran.id/belajarmeneladani-tujuh-sifat-sifat-penghuni-surga-menurut-al-quran>)

³ Julien Heidi, *Content Analysis* (London: Sage, 2008), 121

Tafsir Al-Misbah memiliki kecenderungan untuk membahas isu-isu sosial, kemanusiaan, dan nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan manusia. Quraish Shihab mendorong pembaca untuk memahami pesan-pesan Al-Quran yang relevan dengan permasalahan zaman modern. Penelitian ini mengungkap kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab hal ini didasarkan karena kitab ini merupakan tafsir Al-Quran yang menggabungkan keahlian multidisipliner, keterbukaan terhadap konteks sosial, kemanusiaan, dan pendekatan holistik dalam menjelaskan Al-Quran. Karya ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari secara relevan dan bermakna. Dengan begitu, Tafsir Al-Misbah telah membuka jalan bagi penelitian tafsir yang berkesinambungan dan relevan dengan perkembangan zaman. Keunggulan karya Quraish Shihab juga terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam Tafsir Al-Misbah, beliau mampu menyederhanakan konsep-konsep kompleks sehingga dapat dijangkau oleh berbagai kalangan pembaca, baik umum maupun akademisi.⁴

Tafsir Al-Mishbah dapat dikatakan sebagai karya terbesar M. Quraish Shihab. Pembahasan setiap surahnya diawali dengan penjelasan tentang tema pokok surat tersebut. Kemudian ayat-ayatnya dikelompokkan dalam sub-tema tertentu. Penjelasan ayat-ayat difokuskan untuk menjelaskan sesuai dengan tema dan sub-tema tersebut. Hal tersebut sangat memudahkan pembaca untuk dapat memahami maksud ayat dan surat yang dibahas. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis metode penafsiran tafsir al-Mishbah, lebih fokusnya pada metode khususnya. Secara umum, tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tahlily dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.

Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Tafsir Al-Mishbah termasuk

⁴ Ahmad Rosidin, "Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Misbah" (Kajian Tematik, Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023, h 37

jenis tafsir bi al-ra'yi karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufassir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Mishbah memiliki metode khusus yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahlily lainnya.⁵

Memahami suatu makna al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam al-Qur'an menggunakan tafsir Al-Mishbah, Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena tafsir Al-Mishbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Tafsir Al-Mishbah sendiri menggunakan metode gabungan antara metode tahlili dan metode maudhu'i, selain hal itu Quraish Shihab selaku penulis tafsir Al-Mishbah juga menyampaikan uraian terhadap karakteristik - karakteristik calon penghuni surga yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah masalah sosial masa kini. Allah Swt berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 73:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: “Dan telah diantar orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka ke surga dengan berombongan sampai apabila mereka mendatanginya pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka, dan berkatalah kepada mereka penjaga- penjaganya: "Salamun Alaikum, telah berbahagialah kamu, maka masuklah dalam keadaan kamu kekal di dalamnya.” (QS.AzZumar : 73)⁶

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya: Dan telah, yakin pasti akan, diantar orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dengan penuh keramahan menuju ke surga dengan berombongan pula sampai apabila mereka

⁵ Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Jurnal Iman dan Spiritualitas

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, Al-Qur'an Al-Qosbah 2020, Hlm 466

mendatanginya, yakni tiba di depan surga, mereka menemukan pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka lebar menyambut mereka seperti halnya tamu-tamu agung disambut, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "*Salamun 'Alaikum*", yakni kesejahteraan dilimpahkan atas kamu, telah berbahialah kamu, yakni kamu dewasa ini di surga-telah merasakan kebahagiaan atau dahulu ketika di dunia kamu telah berbuat amalan-amalan yang baik maka masuklah ke surga ini dalam keadaan kamu kekal di dalamnya. Setelah dipersilakan, mereka masuk dengan penuh suka cita, dan mereka mengucapkan: "*Al-Hamdulillah*", segala puji bagi Allah, yang telah memenuhi janji-Nya yang disampaikan para rasul kepada kami, dan segala puji pula bagi Allah yang telah mewariskan kepada kami bumi, yakni surga ini, untuk kami tempati di mana saja yang kami kehendaki. Maka, demikianlah sungguh ia, yakni surga itu, merupakan sebaik-baik balasan bagi para pengamal, yakni yang tekun mengamalkan kebaikan.⁷

Alasan penulis memilih judul tersebut berdasarkan argumentasi penafsiran ayat diatas yang menyatakan bahwa karakteristik penghuni surga belum terdefinisi dengan jelas. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan karakteristik penghuni surga yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik penghuni surga didalam tafsir Al-Mishbah. Dengan memahami karakteristik tersebut, diharapkan dapat lebih memperbaiki diri dan berusaha untuk mencapai surga, yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan setelah kematian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang karakteristik penghuni surga di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana corak penafsiran Quraish Shihab tentang karakteristik calon penghuni surga di dalam al-Qur'an?

⁷ Shihab, M. Quraish. 2017. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11 Jakarta: Lentera Hati, Hlm 550-551.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

- a. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang karakteristik penghuni surga didalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui corak penafsiran Quraish Shihab tentang karakteristik calon penghuni surga di dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru dalam wacana ilmu tafsir khususnya mengenai ayat tentang karakteristik penghuni surga di dalam Al-Qur'an.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, baik sebagai suatu keilmuan, pengetahuan maupun wawasan terhadap penafsiran al-Qur'anyang dapat dijadikan sebagai bahan relevansi dengan fenomena yang sedang terjadi. Serta menjadi jalan pintas untuk memahami al-Qur'anehingga bisa dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi suatu permasalahan.

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema yang ada, peneliti menjumpai berbagai kajian pustaka yang pembahasannya terdapat korelasi sebagai pendukung dan penguat gagasan dalam penelitian ini. Selain itu, rujukan karya ilmiah yang digunakan oleh penulisan sebagai dasar masalah yang sedang diteliti. Sejauh ini yang diketahui oleh penulis adalah beberapa penelitian berikut :

- A. Skripsi Jefri Faridho (2021) dengan judul **Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus dalam surah Al-Mu'minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir AlMishbah)**, Program Studi Strata 1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini membahas penafsiran surat Al-Mu'minun di dalam Tafsir Al-Azhar dan didalam Tafsir Al-Mishbah yaitu karakter-karakter penghuni surga Fidaus.

Persamaan skripsi dengan penulis adalah pembahasan karakteristik calon penghuni surga dan juga penggunaan kitab Tafsir Al Misbah, namun perbedaannya disini adalah penulis menggunakan seluruh ayat-ayat di dalam Al-Qur'anyang menunjukkan karakteristik penghuni surga, tidak hanya satu surat seperti skripsi Jefri Faridho.

- B. Skripsi Iis Juhaeriah (2017) **Surga dalam Perspektif Al-Qur'an(kajian Tafsir AlAzhar)**, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten. Skripsi ini membahas tentang pandangan Buya Hamka mengenai tafsirnya tentang visualisasi surga dalam Al-Qur'an dan pandangannya tentang kenikmatan surga material dan immaterial dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar. Perbedaaan skripsi dengan penulis adalah penulis membahas karkteristik calon penghuni surga yang menggunakan seluruh ayat-ayat di dalam Al-Qur'anyang menyebutkan karakter-karakteristiknya dan penggunaan tafsir yaitu kitab Tafsir Al Misbah.
- C. Skripsi Nursyamsyah (2021) **Surga dalam Perspektif Al-Qur'an**, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini membahas tentang penggunaan lafadz surga dan pandangan mufassir terhadap konsep surga di dalam Al - Qur'an. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah penulis menggunakan semua ayat-ayat di dalam Al-Qur'anyang membahas tentang karakteristik calon penghuni surga dan penafsiran mufassir dengan menggunakan kitab Tafsir Al Misbah.
- D. Skripsi Rickho Chandra (2020) **Pewaris Surga dalam Al-Qur'an(Kajian Surah Al-mu'minun ayat 1-11 dan Al-Ma'arij ayat 22-35)**. Skripsi ini membahas tentang kriteria-kriteria pewaris surga dalam surah Al-Mu'minun dan surah Al-Ma'arij. Persamaan skripsi dengan penulis adalah sama-sama membahas pewarsi surga dalam Al-Qur'annamun perbedaan dengan skripsi penulis adalah penulis menggunakan semua ayat-ayat di dalam AlQuran yang membahas tentang karakteristik calon penghuni surga dan penafsiran mufassir dengan menggunakan kitab Tafsir Al Misbah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau *library research*. Yaitu jenis penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, kitab-kitab, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.⁸ Pada penelitian ini, penulis mengacu pada pembahasan tentang karakteristik penghuni surga di dalam al-Qur'an, penafsiran Quraish Shihab tentang karakteristik calon penghuni surga.

Penelitian ini bersifat deskriptif, data-data yang digambarkan dianalisa menggunakan metode menganalisis isi dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar karakteristik penghuni surga. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif, selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu adapun langkah langkah yang peneliti lakukan adalah:

- a. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan karakteristik penghuni surga.
- b. Menyusun dan Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik penghuni surga tersebut dalam suratnya masing-masing.
- c. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah tersebut.

⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, dault Riau, Riau, 2013, h. 12

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam sumber data primer, penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya, Kitab Tafsir al Misbah. Serta karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan dari sumber data sekunder, penulis menggunakan beberapa kamus arab seperti, Ensiklopedia al-Qur'an (kajian kosakata), dan beberapa kitab tafsir lainnya. Selain itu penulis juga menggunakan data dari karya-karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi yang memiliki tema yang berkaitan dengan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa menelusuri ayat- ayat yang menyebutkan karakteristik penghuni surga yang ada di dalam al-Qur'an. Diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat berkaitan karakteristik penghuni surga berdasarkan golongannya. Kemudian membaca serta memahami sumber data primer dan sumber data sekunder mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjadi topik penelitian. Terakhir, menganalisa data-data menggunakan Kitab Tafsir Al Misbah.

4. Teknik Analiss Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Content Analysis* sebagai alat analisis. Analisis Isi (*content analysis*) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif terhadap pesan yang tampak.⁹ Alat analisis ini menggunakan Tafsir Al Misbah. adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.

F. Sistematika Penulisan

Alur pembahasan secara sistematika dan mempermudah pembahasan serta pemhaman maka suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam

⁹ Julien Heidi, *Content Analysis* (London: Sage, 2008), 121

penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan para ahli, metode penelitian yang peneliti gunakan *Content Analysis* sebagai alat analisis, dan sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami penelitian ini.

Bab Kedua, yaitu Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai tafsir nusantara dan dilanjutkan mengenai pengertian surga, nama-nama surga, karakteristik penghuni surga dan tinjauan kepustakaan (penelitian yang relevan), gambaran surga dan penghuninya.

Bab Ketiga, Biografi. Dalam bab ini penulis mencoba memulai dengan memaparkan biografi beserta seluk beluk mufasir, yang dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab dan kitab Tafsir Al-Mishbah, serta memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang karakteristik penghuni surga dalam Al-Qur'an.

Bab Keempat, Penyajian Dan Analisis Data. Bab ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang berkaitan dengan corak penafsiran serta hasil telaah dalam penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan calon penghuni surga dan analisa karakteristik – karakteristik calon penghuni surga. Analisis atas konsep karakteristik penghuni surga.

Bab Kelima, Kesimpulan. Merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian dari penulis dengan permasalahan yang telah diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir Nusantara

Metode penulisan dan penafsiran di Indonesia, telah memperlihatkan bahwa pada dasawarsa 1990-an tradisi penulisan tafsir di Indonesia telah mengalami perkembangan metodologi yang beragam. Perkembangan ini telah membentuk kekhasan tersendiri. Bagian ini akan menelusuri kekhasan itu. Pengidentifikasian kekhasan ini dikerucutkan pada tiga wilayah: (1) penyajian penulisan tafsir, (2) metode penafsiran, (3) pendekatan penafsiran, dan (4) gaya bahasa penulisan tafsir.¹

1. Penyajian Penulisan Tafsir

Di antara trend dalam tradisi tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an adalah maraknya sistematika penyajian tematik. Model ini sebetulnya bukanlah fenomena baru. Sebab, pada abadke-19 M. sistematika penyajian tematik ini telah dikenal, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Ini bisa dilihat misalnya, dari karya tafsir anonim, *Fara'id al-Qur'an*, dalam Ismail bin 'Abd al-Muthallib al-Asi (ed.), *Jam' al-Jawami' al-Mushannafat: Majmu Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Eceh* .

Pada awal dekade 1930-an sistematika penyajian tafsir tematik, meskipun sangat sederhana, juga pernah muncul. Ini dapat dilihat pada *Zedeeler uit den Qor'an (Etika Qur'an)* karya Syaikh Ahmad Soerkatie (Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters', 1932), menggunakan bahasa Belanda, *Rangkaian Tjerita dalam al-Qur'an* karya Bey Arifin (Bandung: Pelajar cetakan pertama tahun 1963), *Al-Qur'an tentang Wanita* karya M. Said (Bandung: Pelajar, 1969) dan yang lain. Namun, dari segi metodologi tafsir, keseluruhan karya tafsir

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi* (Yogyakarta, LKIS, 2013), h.291

yang muncul itu belum menemukan rumusan paradigmatik secara memadai, seperti yang terjadi sekarang. Model sistematika penyajian tematik klasik, y berkonsentrasi pada surat-surat tertentu dan juz-juz tertentu, juga yang telah berkembang cukup lama.

Dalam karya tafsir di Indonesia generasi 1990-an, fenomena sistematika penyajian tematik ini terus berlangsung, dan bahkan menemukan kekuatannya dengan kerangka metodologi tafsir. Khusus pada literatur tafsir yang menggunakan penyajian tematik singular, sembilan dari 10 literatur tafsir yang ada, muncul dari kepentingan akademik. Karena muncul dari dunia akademik, sembilan buku tafsir itu secara umum menggunakan kerangka metodologi penafsiran yang cukup komprehensif. Hal ini bis dilihat dari: pertama, analisis kebahasaan dengan medan semantiknya yang secara umum digunakan dalam sembilan buku tafsir tersebut. Kedua, ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dan sejarah dipakai untuk memberikan makna yang sesuai pada teks al-Qur'an, seperti dapat dilihat pada Tafsir Kebencian, Argumen Kesetaraan Jender, dan Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya.

Penggunaan perangkat metodologi tafsir dalam penyajian tematik macam itu, belum dilakukan secara baik pada karya tafsir generasi sebelumnya. Kuatnya metodologi tafsir yang digunakan tersebut disebabkan oleh adanya pilihan terhadap penyajian tafsir tematik singular yang berangkat dari satu tujuan: untuk membangun suatu konsepsi yang utuh dan komprehensif dalam al-Qur'an diperlukan suatu kajian yang fokus, objek masalah yang jelas, dan analisis yang digunakan mendalam. Upaya yang dilakukan Nasaruddin Umar dan Zaitunah Subhan dalam membongkar konsepsi al-Qur'an tentang kesetaraan gender, adalah di antara contoh yang memperlihatkan fenomena ini. Ibarat masakan, model penyajian tematik ini memberikan menu sajian yang telah diracik secara utuh dan lengkap, sehingga kita dapat menikmati rasa masakan itu.

Model sistematika penyajian tematik, terutama tematik singular, dalam karya tafsir generasi 1990-an di Indonesia merupakan suatu fenomena umum yang diminati para peminat studi al-Qur'an. Bahkan di dalam dunia akademik, untuk kepentingan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, kajian al-Qur'an dengan menggunakan penyajian tematik singular ini menjadi alternatif yang banyak dipilih para mahasiswa. Setidaknya ini bisa dilihat dari proses perkembangan penulisan skripsi dan tesis di jurusan Tafsir Hadits pada beberapa IAIN di Indonesia.

Semua itu terjadi, tidak lepas dari kepentingan pragmatis umat Islam: untuk memudahkan orang menangkap pandangan dan nilai-nilai dasar dari al-Qur'an tentang suatu masalah. Hanya dengan sistematika penyajian tematik yang dilengkapi dengan bangunan metodologi yang kukuh macam itu, tujuan pragmatis tersebut bisa dipenuhi secara baik.²

2. Metode Penafsiran

Ada suatu pandangan bahwa metode tafsir riwayat adalah yang metode yang paling valid dan absah di antara metode yang lain untuk menemukan suatu makna dari teks al-Qur'an. Pandangan macam ini membentuk suatu kecenderungan tertentu pada sebagian umat Islam, yaitu kesinisan terhadap karya tafsir yang tidak sepenuhnya merujuk pada data riwayat. Bila kita konsisten dengan pandangan ini, diam-diam kita sebetulnya sedang meng "membunuh" al-Qur'an sendiri. Sebab kita tahu, jumlah riwayat sangatlah terbatas. Bila tafsir hanya tergantung dan mengandalkan persediaan data material dari riwayat, berarti kita telah menghentikan aktivitas tafsir pada data riwayat yang terbatas tersebut.

Dalam konteks ini, metode tafsir pemikiran dalam pengertian sebagai metode yang memanfaatkan kekuatan intelektualisasi sebagai

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi*, h. 293

alat untuk menggerakkan proses penafsiran, dalam karya tafsir di Indonesia menemukan tempatnya yang strategis, apalagi di tengah perkembangan kajian-kajian ilmiah. Dari data di bab III terlihat, bahwa ilmu sosial-kemanusiaan dan sejarah, mulai dipakai karya tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang terkandung dalam al-Qur'an.

Usaha-usaha semacam itu tidak lepas dari dinamika pemikiran umat Islam secara umum yang terjadi di berbagai belahan bumi. Analisis linguistik terhadap al-Qur'an yang dikembangkan oleh Bint al-Syâthi' dan Amîn al-Khûli misalnya, mulai diadopsi, meskipun tidak secara eksplisit, oleh beberapa mufasir Indonesia, semisal Quraish Shihab. Metode gerak ganda (*doble movement*) yang dibangun Fazlur Rahman, di Indonesia dipopulerkan oleh Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. Sebelumnya, kerangka ideal moral yang menjadi sasaran pokok dari setiap pemikiran Rahman itu, juga telah mewarnai beberapa pemikiran Muslim Indonesia, seperti dalam corak pemikiran Nurcholish Madjid dan A. Syafii Maarif. Hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Amina Wahdud- Muhsin, Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, secara metodologis juga berpengaruh dalam horizon tafsir di Indonesia. Tafsir Kebencian yang ditulis oleh Zaitunah Subhan membuktikan keterpengaruhan itu.

Tidak hanya pemikir-pemikir Muslim yang mempengaruhi dinamika itu, tapi juga pemikir non Muslim. Metode semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, islamolog Jepang yang sangat simpatik dan positif pandangan-pandangannya terhadap al- Qur'an, juga mempunyai peran kuat dalam dinamika tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an. Beberapa karya tafsir yang muncul dari kepentingan akademik, meskipun tidak keseluruhannya, secara eksplisit mengadopsi metode semantik Izutsu. Ini dapat dilihat

misalnya pada Argumen Kesetaraan Jender, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, dan Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an. Penafsirkan dengan memanfaatkan analisis antropologis, sosiologis, geografis dan psikologis juga muncul. Ini dapat di lihat pada Kesetaraan Jender

Metode tafair pemikiran ini, dalam studi al-Qur'an kontem porer adalah merupakan suatu usaha penafsiran yang membuka ranah-ranah baru yang lebih komprehensif dan produktif di dalam memahami teks al-Qur'an. Sebab, teks al-Qur'an, sebagai bagian dari proses fenomena budaya, meminjam analisis Abú Zayd, tidak bisa lepas dari audiens dan ruang-ruang sosial di mana teks itu muncul dan diarahkan. Ini berarti, bahwa suatu analisis teks yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan antropologis di mana teks itu muncul menjadi suatu keharusan.³

3. Pendekatan Penafsiran

Tradisi penafsiran, ada dua "konteks": (1) konteks teks, yaitu konteks yang berkaitan dengan pembentukan teks al-Qur'an, dalam hal ini adalah sosio-historis dan antropologis, masyarakat (sebagai audiens) di mana al-Qur'an diturunkan, dan (2) konteks penafsir, yaitu konteks yang ada dan melingkupi pembaca saat ini. Pengertian "pembaca" yang dimaksud di sini bukanlah sebagai audiens pertama dari munculnya teks, tetapi pembaca yang melakukan proses interpretasi yang berada di luar dari medan audiens dan jauh dari masa munculnya teks. Dengan demikian, ada perbedaan pengertian antara dua konteks tersebut, yang disebabkan oleh rentang waktu, dan latar sosio-historis masya- rakat yang berbeda.

Model hermeneutik yang mempertimbangkan konteks pembaca ini, pernah dirumuskan Hasan Hanafi. Menurut Hanafi, hermeneutika

³ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi, h. 294

tidak hanya sebuah seni interpretasi dan teori pemahaman, tetapi juga merupakan ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu dari tingkat kata ke tingkat realitas, dari logos ke praksis. Ia mengusulkan hermeneutik al-Qur'an yang, spesifik (e) dan realistik (waqi't), yang berdasarkan pada pengalaman di mana penafsir hidup dan berada, dan dimulai dengan kajian atas problem manusia. Bagi Hanafi, interpretasi haruslah hidup mengambil titik berangkat di dalam realitas dan problem-problem manusia, kemudian kembali kepada wahyu (al-Qur'an) untuk mendapatkan sebuah jawaban teoretis. Jawaban teoretis itu haruslah diterapkan dalam praksis.

Model hermeneutik al-Qur'an yang diletakkan pada konteks pembaca ini, merupakan suatu yang baru di dalam tradisi tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an. Meskipun secara umum tafsir di Indonesia di masa ini memilih pada model yang pertama, yang lebih bersifat kearaban, namun ada dua karya tafsir yang dengan tegas mempertimbangkan aspek kontekstualitas di mana penafsir berada dan hidup, yaitu Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama dan Dalam Cahaya al-Qur'an.

Seperti terlihat di setiap entri pada Dalam Cahaya al-Qur'an, Syu'bah selalu berangkat dari problem kontekstual dan terkini yang terjadi di Indonesia. Tema-tema yang dikaji pun bersifat spesifik keindonesiaan. Misalnya, tema tentang bagaimana Aradilan mesti ditegakkan meskipun terhadap mantan presiden (Soeharto), tema pembunuhan atas nyawa manusia, ketika terjadi berbagai penculikan aktivis prodemokrasi saat menjelang firmasi 1997, dan beberapa tema yang lain." Secara topikal, yang dilakukan Syu'bah memberikan horizon baru dalam tradisi tafsir di Indonesia. Dalam batas tertentu Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama juga melakukan langkah serupa, karena karya tafsir ini muncul dari problem rela antarumat beragama di Indonesia.

Sebelumnya, sulit ditemukan model tafsir yang kental dengan variabel kontekstual keindonesiaan macam ini. Meskipun dalam konteks hermeneutik, keduanya tidak merumuskan secara paradigmatis dasar-dasar pokok dari penafsirannya itu, betapa pun harus diakui bahwa keduanya telah membuka jalan mengenai suatu tafsir yang spesifik keindonesiaan, seperti yang secara paradigmatis telah dirumuskan oleh Hanafi dalam konteks masyarakat Muslim Mesir, Farid Esack dalam konteks masyarakat Muslim Afrika Selatan, dan Mahmûd Mohammed Thaha dalam konteks masyarakat Muslim Sudan.⁴

4. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Keragaman gaya bahasa penulisan tafsir yang terjadi dalam karya tafsir di Indonesia juga merupakan trend baru yang menarik. Fenomena ini sangat terkait dengan sejarah dan latar belakang penulis tafsir dan asal-usul karya tafsirnya. Karya tafsir yang muncul dari kepentingan akademis secara umum menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah. Tuntutan kedisiplinan dan tugas ilmiah dalam dunia akademik, telah menjadi penggerak munculnya penulisan tafsir dengan gaya bahasa ilmiah. Di samping itu, kampus ternyata juga menjadi salah satu medan strategis dalam proses pengembangan tradisi penulisan tafsir di Indonesia.

Selain kampus, media massa (koran, majalah, jurnal) juga menjadi sarana penting bagi terciptanya beragam gaya bahasa penulisan tafsir. Gaya bahasa penulisan kolom, populer, dan reportase yang muncul dalam karya tafsir generasi 1990-an di Indonesia, secara umum sebelumnya pernah dipublikasikan di media massa dan sebagian diceramahkan. Tafsir bil Ma'tsur

Wawasan al-Qur'an, dan Dalam Cahaya al-Qur'an adalah di antara contoh dari karya tafsir yang awalnya muncul di media massa dan

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi*, h. 298

atau diceramahkan. Di atas semua itu, kesan kuat yang tampak dari munculnya keragaman model gaya bahasa penulisan tersebut adalah pertimbangan audiens dan latar belakang penulis tafsir. Karya tafsir yang mulanya diceramahkan dan atau dipublikasikan di media massa, secara umum menggunakan gaya bahasa penulisan populer, reportase dan kolom. Sebab, dengan ketiga model gaya bahasa inilah, suatu karya tafsir akan lebih mudah dinikmati pembaca dan atau pendengar yang cukup beragam latar belakang-nya. Fenomena ini jelas berbeda dengan karya tafsir yang mulanya berasal dari tugas akademik yang ditulis dalam rangka memperoleh gelar akademik. Dalam kasus yang terakhir ini, seperti telah diuraikan di muka, memakai gaya bahasa penulisan ilmiah, karena pembacanya adalah komunitas akademis.

Sedangkan pengaruh dari latar belakang penulis dalam proses pembentukan gaya bahasa penulisan tafsir, bisa dilihat dalam kasus Syu'bah dengan bukunya *Dalam Cahaya al-Qur'an* dan Jalal dengan bukunya *Tafsir bil Ma'tsur*. Syu'bah menggunakan gaya bahasa penulisan kolom, karena ia mempunyai tradisi yang cukup baik dalam menulis kolom. Sejak semula, ia dikenal sebagai seorang budayawan dan teaterawan yang di tahun 1980-an rajin menulis kritik sastra di majalah *Tempo* dan *Editor*. Sedangkan Jalal, dengan disiplin ilmu komunikasi yang dimilikinya, telah membentuk karakter tulisan-tulisannya yang sangat memikat. Dan ini nyata telah memberikan pengaruh kuat pada saat keduanya menulis karya tafsir.

Dari segi penulisan yang dipakai, karya tafsir yang muncul dari kepentingan akademik cenderung menggunakan bentuk penulisan ilmiah, dengan standar adanya catatan perut, footnote dan endnote. Fenomena ini memperlihatkan adanya dua konsekuensi penting. Pertama, kecenderungan penulisan tafsir dengan menggunakan model penulisan ilmiah akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam mengakses sumber-sumber rujukan yang dipakai penulis, di samping

memang dapat membedakan dengan jelas antara statemen penulis tafsir dengan para tokoh yang dirujuk.

Kedua, muncul kesan ada hierarki pembaca dan penulis tafsir. Tafsir yang ditulis dengan bentuk penulisan ilmiah, terkesan elitis, baik dari segi penulis maupun pembacanya, ketimbang tafsir yang ditulis dengan bentuk penulisan non ilmiah. Namun, kesan semacam ini tidaklah sepenuhnya benar. Karena penggunaan bentuk penulisan ilmiah ini tidak lagi monopoli oleh karya yang muncul dari tugas akademis, tetapi telah menjadi hal umum dalam tradisi penulisan suatu karya apa pun di Indonesia.⁵

5. Karakteristik Penghuni surga menurut mufasir nusantara

Menurut Hamka beliau menjelaskan dalam tafsirnya dalam surah QS. An Nisa 4: 57 “Dan orang-orang yang beriman.” (pangkal ayat 57). Mereka tidak menolak dan menampik, tetapi percaya akan ayat-ayat Allah. Baik ayat yang berarti tanda adanya Tuhan karena melihat bekas perbuatanNya, atau ayat sebagai perintah dan larangan yang dibawa oleh Rasul-rasul Utusan Tuhan, mereka terima dan mereka percayai, sebab memang yang demikianlah yang benar, sesuai dengan fithrah kemurnian jiwa manusia, cocok dengan akal dan budi. “Dan beramal shalih-shalih.” Iman adalah pengakuan hati, dan hati menggerakkan anggota badan buat bekerja, buat beramal. Dan amal itulah amal yang shalih, yang baik, yang berfaedah, baik kepada diri atau kepada sesama manusia. Baik kepada hidupnya sekarang atau kepada hidupnya di akhirat. Diri manusia ialah pertemuan nyawa dan tubuh. Jika nyawa telah beriman, tidak dapat tidak, amal yang shalihlah yang ditimbulkannya. Iman dan amal tidak mungkin berpisah. Tidak mungkin ada iman saja, dengan tidak menumbuhkan amal. Tidak mungkin ada amal shalih saja, kalau tidak dari iman. Sebab itu kedua hal ini selalu bertali, tidak bercerai tanggal. Maka

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga ideologi*, h. 300

yang beriman dan beramal shalih itu: “Akan Kami masukkan mereka ke dalam syurga-syurga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” Artinya tempat yang indah, subur dan tenteram, tidak kering tandus sebagai padang pasir. “Kekal mereka di dalamnya. ” Tidak ada lagi batas waktu, yang itupun tidak pula dapat ditikirkan dengan ukuran akal kita sekarang ini.⁶

Di sana maut tidak ada lagi. Maut hanya sekali, yaitu sebagai pintu gerbang pembatas di antara *al-Hayah al-Faniyah* (hidup yang fana) dengan *al-Hayah al-Baqiyah* (hidup yang kekal) itu, lalu disebutkan pula: “Padanyapun ada isteri-isteri yang suci,” yang biasa kita artikan anak bidadari. Suci daripada haidh dan nifas, bahkan lebih penting lagi suci daripada gejala-gejala hidup yang menjadi cacat dari pada orang perempuan dalam kehidupan dunia ini. Mungkin bagi setengah orang tidak ada arti perjanjian Allah ini, karena mereka hanya memandang sepintas-lalu saja. Tetapi kalau kita fikirkan berapa banyak manusia yang kecewa karena hubungan dengan perempuan duniawi, sehingga ada orang yang ditimpa penyakit “benci perempuan” (*Vrouwenhater*), karena patah-hati, dapatlah dimaklumi apa artinya janji Tuhan ini bagi mereka. Atau pemuda yang mati muda dalam keadaan iman dan amal shalih, tetapi belum sempat kawin. Atau mujahid muda yang tewas di medan perang.

“Dan akan Kami masukkan mereka ke bawah lindungan yang melindungi.” (pangkai ayat 57). Masuk ke bawah lindungan yang melindungi. Bukan lagi lindungan pohon-pohon yang rindang melindungi dari cahaya matahari, tetapi lindungan yang sebenar lindungan, yaitu lindungan Rahmat Ilahi, yang shuti yang besar Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa ialah tingkat terakhir dalam tingkat-tingkat euolusi hidup manusia. Dalam lindungan terakhir itu

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II (SINGAPURA ,PUSTAKA NASIONAL PTE LTD,1989), h. 1262-1263

tercapailah Khalid atau Khulud, kekal selamanya, tidak mengenal mati lagi. Karena dari sana kita datang dan ke sana kita kembali. Kepercayaan akan adanya syurga kelak, yang selain daripada janji yang disebutkan di dalam al-Quran, disebutkan pula dalam Hadis-hadis Nabi, kita terima dengan segala kerendahan hati dan khusyu' penuh iman, dan kita selalu berharap moga-moga kita dapat mencapainya. Salah satu hikayat tentang syurga yang diterangkan Rasulullah s.a.w. ialah: “Daripada Abu Sa‘id al-Khudri r.a., daripada Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya, di dalam syurga itu ada sebuah pohon kayu rindang. Berkendaraanlah seorang pengendara mengelilingi pohon kayu itu, dengan kendaraan tangkas dan kencang, seratus tahun belum dapat dihabisinya.” (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).⁷

B. Karakteristik Penghuni Surga

a. Definisi Surga

Surga memiliki definisi al-Jannah di dalam al-Qur'an kata surga memiliki kesamaan kata sebanyak 201 kata sedangkan kalimat yang memiliki perbedaan tetapi memiliki makna yang sama ada 46 kata, baik dari segi i'rob Sedangkan untuk kata Jannah dengan kesamaan segala macam i'rabnya dengan menggunakan alif lam ataupun dengan bentuk kata jamak ataupun Mufrad berjumlah 143 kata, peneliti di bawah ini akan memaparkan makna dari beberapa kata tersebut secara bahasa ataupun istilah sebagaimana hal ini terkandung di dalam al-Qur'an.⁸

b. Makna Bahasa

Secara bahasa, kata *al-Jannah* memiliki asal dari akar kata yaitu huruf *jim* dan *nun*. Sedangkan menurut seorang ahli bahasa Ibnu Faris, *al-Jannah* memiliki makna tirai atau tutup. Kata *al-Jannah* juga memiliki asal kata berupa bentuk *mashdar* kata *Janna-Yajunnu-Jannan*, *Janana al-Lail*, secara arti merupakan kegelapan malam, atau penutup. Namun kata *Jannah* mempunyai makna

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, . . . , h. 1264

⁸ Muhammad Zulfikarullah, “Surga dalam Literatur Al-Qur'an, *Jurnal al-Burhan Vol. 17 No. 1* Tahun 2017, h. 91-92.

tersendiri memiliki dua makna. Pertama dimaknai sebagai kebun yang mempunyai pohon-pohon berdaun rimbun hingga menutupi tanahnya dan kedua dimaknai sebagai surga.⁹

Seseorang kehilangan akal sehatnya disebut majnun, ataupun disebut dengan Gila karna kehilangan akal sehatnya,. Bayi jika belum terlahir ke dunia dan masih dalam kandungan seorang ibu hal ini dimaknai sebagai janin karena ia didalam rahim serta tertutupi, belum terlahir dan terlihat. Sedangkan menurut seorang ahli bahasa Ibnu Manzur menjelaskan, bahwa masyarakat Arab memiliki pengetahuan atau makna tentang *al-jannah* dimaknai sebagai kebun yang memiliki batang kurma serta anggur. Tetapi jika hanya ada batang selain kurma serta anggur disebut al-hadiqah. Betapa pun, kebun disebut al-jannah karena memiliki banyak pohon, khususnya kurma dan anggur, yang menutupi area tanah dengan naungan dahannya yang lebat dan rindang

c. Makna al-Jannah dalam Alquran

Kata al-jannah dalam Al-Qur'andijumpai sebanyak 143 kali pada berbagai surah, baik dalam bentuk kata tunggal (al-mufrad) maupun dalam bentuk kata dua (al-mutsanna) ataupun dalam bentuk kata banyak (aljamak). Bila kata jannah dikaitkan dengan kata lain dibelakangnya seperti berikut :

1. Jannatu-Adnin yang bermakna Surga Adnin/Eden : QS An-Nahl (16):31 , QS Al-Kahf (18):31, QS Taha (20):76, QS Maryam (19):61, QS Fathir (35):33, QS Shad (38):50, QS Al-Mu'min (40):8.
2. Jannatu-Naim yang bermakna Surga penuh Nikmat: QS al-Hajj (22):56, Q.S. Luqman (31):8, Q.S. al-Shaffat (37):43, QS Al-Ma'rij (70):38, Q.S. Yunus (10):9, Q.S. al-Qalam (68):34, Q.S. an-Infihar (82):13, Q.S. al-Bayyinah (98):8.
3. Jannatul-Khuldi yang bermakna Surga Hidup Kekal: QS Al-Furqan (25):15

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Keniscayaan Hari Akhir: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 383.

4. Jannatul Ma'wa yang bermakna Surga Penuh Tenteram: QS AlNajm (53):15, QS Al-Sajadah (32):19, QS Al-Nazi'at (79):41.
5. Jannatul Firdaus yang bermakna Surga Firdaus: QS Al-Mu'minin (23):11.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa kata "jannah" meiliki pemaknaan bahwa surga yang akan diberikan oleh allah karna surga merupakan balasan untuk setiap orang Mukmin yang senantiasa menjalani aktivitas dalam hidupnya dengan melakukan kebaikan secara sosial maupun ibadah. Sedangkan jika kata al-Jannah bersifat tunggal serta tidak bergantung dengan kalimat di sebelumnya ataupun yang membersamainya, dalam konteks ini kata al Jannah memiliki pemaknaan "Tidak harus" dimaknai sebagai surga. Kata *al-Jannah* dalam al-Qur'an dimaknai sebagai berikut ini, Kebun Tamar (Kurma): QS al-Baqarah (2):266, Q.S. al-Ra'd (13):4, Q.S. al-Mukminun (23):19, Q.S. al-Isra' (17):91. Kebun Anggur : Q.S. al-Kahf (18):32, Q.S. al-Baqarah (2):266, Q.S. al-An'am (6):99, Q.S. al-Mu'minin (23):19, Q.S. al-Isra' (17):9. Kebun di Lereng Bukit : Q.S. al-Baqarah (2):265 Kebun saja: Q.S. al-Syu'ara (26):134, Q.S. al-An'am (6):141, Q.S. al-Kahf (18):33, 35, 39, 40. Taman Q.S. adDukhan (44):26, Q.S. Saba' (34):15- 16.

Dalam Islam kata surga memiliki istilah Jannah kata ini diadopsi dari bentuk aljama dari kata Jinan yang memiliki sebuah arti kebun tanaman. Hal ini diartikan sebagai sebuah tempat yang berada di akhirat serta memiliki sifat yang abadi dengan di dalamnya penuh kenikmatan. Hal ini merupakan atas dasar pemberian Allah kepada setiap orang yang melakukan hal-hal yang bersifat kebaikan beramal saleh serta meningkatkan iman pemaknaan ini dapat dikatakan juga sebagai hadiah atas segala perbuatan seseorang ketika ia masih berada di dunia karena ia telah melakukan perintah-perintah Allah serta ia tidak melakukan apa yang telah Allah larang kepadanya.¹⁰

Al-Qur'an telah memberikan gambaran bahwasanya surga merupakan sebuah tempat yang di dalamnya memiliki segala keindahan. Di dalam surga

¹⁰ Muhammad Zulfikarullah, "Surga dalam Literatur. h. 99.

merupakan seperti sebuah taman yang memiliki batang-batang pohon yang rindang serta berdaun lebat, Ia juga memiliki sungai-sungai yang senantiasa memiliki kemurniannya berbeda dengan sungai yang ada di dunia. Pemaknaan ini dimaksudkan serta juga ditegaskan oleh sejumlah para mufassir yang menggaris bawahi bahwa suasana di surga memiliki keindahan serta kenikmatan yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia karena hal ini merupakan hadiah oleh Allah untuk setiap orang yang melakukan kebaikan..¹¹

Surga merupakan segala hal yang memiliki keindahan serta memikat Ia memiliki kecenderungan menyenangkan hati serta segala yang dipandanginya menjadikan kenikmatan karena apa yang ada di dunia sangat berbeda serta belum pernah dilihat oleh mata, telinga belum pernah mendengar serta akal belum pernah dan belum mampu memikirkan ataupun terpikirkan. Firman Allah Swt. :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya : “Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untu mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (as-Sajdah : 17).¹²

Sebagaimana penjelasan yang telah peneliti paparkan surga serta neraka merupakan sebuah hal yang nyata serta memiliki kelanjutan yang alami Hal ini berdasarkan perbuatan baik dan perbuatan jahat manusia dalam hal yang logis manusia sangat memerlukan dua hal di atas karena ini merupakan bagian dari balasan amal mereka. Ketika seseorang melakukan kebaikan ia akan mendapat balasan surga hal ini juga sebaliknya ketika ia melakukan perbuatan yang buruk kafir, ingkar terhadap ayat-ayat Allah mereka akan mendapat balasan neraka. Karena hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari dua hal yang bersifat baik dan buruk.¹³

¹¹ Muhammad Zulfikarullah, "Surga dalam Literatur. h.99.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Al-Qur'an AlQosbah 2020,h.416.

¹³ Muhammad Zulfikarullah,"Surga dalam Literatur. h . 8.

d. Macam-macam surga

Surga mempunyai banyak nama jika itu ditinjau dari segi sifat-sifatnya. Namun, sejatinya jika ditinjau dari segi dzatnya ia akan dimaknai satu. Secara dzat, nama-nama tersebut adalah sinonim. Sekali lagi, hal yang memunculkan banyaknya penamaan tersebut adalah sifat-sifat surga itu sendiri. Surga yang mempunyai sifat yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang terjadi pada nama-nama Allah, nama-nama kitabullah, dan nama-nama Rasulullah. Nama-nama surga itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Surga *Firdaus*

Nama surga yang pertama adalah firdaus. Firdaus adalah nama untuk semua surga, firdaus artinya adalah taman atau pertamanan.¹⁸ Nama ini disebut di dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu: Q.S. Al-Kahfi: 107 dan Q.S. Al-Mu'minun : 11. Allah Swt. berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal.” (Q.S. al-Kahfi: 107).¹⁴

Firdaus adalah nama yang sering digunakan untuk menyebut surga yang tertinggi dan terindah kenikmatannya. Kata firdaus berasal dari kata bustan, yang artinya adalah kebun. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya “Surga Yang Allah Janjikan” memaparkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh tertentu mengenai arti firdaus ini seperti halnya Ka'ab, yang mengartikan firdaus adalah kebun anggur. Sependapat dengan Ka'ab, Laits mengartikan firdaus dengan melihat kata *karamun mufradat* yang dipakai untuk menyebut pohon anggur yang terangkat dahannya.¹⁵

Mujahid berpendapat, bahwa bangsa Romawi menggunakan kata firdaus untuk menyebut suatu kebun. Az-Zujaj menambahkan, kata yang berasal dari bahasa Romawi itu dinukil dalam bahasa Arab. Namun, dibalik banyaknya

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.304

¹⁵ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan...*, h. 114.

pendapat tersebut, hakikatnya firdaus adalah kebun dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

2. Surga 'Adn

Nama surga yang kedua adalah *Jannat 'adn*. Surga ini di dalam al-Qur'an namanya disebut sebanyak sebelas kali, yaitu: Q.S. at-Taubah (9): 72, ar-Ra'd (13): 32, an-Nahl (16): 31, al-Kahfi (18): 31, Maryam (19): 61, Thaha (20): 76, Fathir (35): 33, Shad (38): 50, Ghafir (40): 8, as-Shaff (61): 12, dan al-Bayyinah (98): 8. Firman Allah Swt. :

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

Artinya : “yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati.” (Q.S. Maryam : 61).¹⁶

Menurut Ibnul Qayyim, kata 'adn berasal dari kata *iqamah wad dawam*, yang berarti tinggal untuk selamanya. Sementara itu, kata 'adana bisa diartikan sebagai aqama, yang berarti menempati. Misalnya adalah kata *adanatil balad*, yang berarti menempati suatu negeri. *Adanatil ibil* makana kadza, yang berarti unta yang berada pada suatu tempat tak pindah-pindah. Ibnul Qayyim juga mengutip pendapat dari Al-Jauhari yang berkata *jannat 'adn* dapat disebut juga dengan *jannatul iqamah*, yang berarti surga tempat tinggal. *Ma'din* yang berasal dari kata yang sama digunakan untuk menyebut kelompok yang tinggal di suatu tempat dengan musim panas dan dingin. Sementara itu, pusat tempat tersebut dinamakan ma'dan. Adapun kata 'adin digunakan pula untuk menyebut unta yang tinggal di kandang.¹⁷

3. Surga Na'im

Nama surga yang ketiga adalah *jannatun na'im*, yang berarti taman kenikmatan. Nama ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali, yaitu: Q.S. al-Maidah (5): 65, Yunus (10): 9, al-Hajj (22): 56, as-Syu'ara (26): 85,

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 309

¹⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 114.

Luqman (31): 8, As-Shaffat (37): 43, al-Waqi'ah (56): 12, dan alQalam (68):

34. Firman Allah Swt. :

قَالَ رَبِّ اتَىٰ يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتْ أَمْرَاتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.” (Q.S. Luqman: 8).¹⁸

Nama ini dalam al-Qur'an sering digunakan untuk menyebut surga. Hal ini dikarenakan ia mencakup seluruh kenikmatan di dalam surga, dari mulai nikmat makanan, minuman, pakaian, imaji, wewangian, pemandangan, tempat tinggal, dan beragam nikmat baik itu bersifat dzahir maupun batin.¹⁹

4. Surga *Ma'wa*

Nama surga yang kelima adalah Jannatul Ma'wa, yang berarti tempat tinggal.²⁰ Nama surga ini di dalam Alquran disebut sebanyak dua kali, yaitu: Q.S. as-Sajadah: 19, an-Nazi'at: 40-41, dan an-Najm: 12-15. Firman Allah Swt :

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ صَوْمًا مِّنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ
الْمَأْوَىٰ

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S. an-Nazi'at : 40-41).²¹

Ibnul Qayyim menjelaskan kata *ma'wa* disusun dari akar kata *awa-ya wi*, yang artinya menyatu dengan suatu tempat dan menetap di sana. Atha' berpendapat, bahwa surga tersebut adalah tempat Jibril dan para malaikat bertempat tinggal. Pendapat lain datang dari Muqatil dan al-Kalbi, yang mengatakan surga tersebut adalah tempat dari jiwa-jiwa para syuhada yang

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 411.

¹⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012) h. 112.

²⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012) h. 115.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 584

disemayamkan. Ka'ab sependapat dengan keduanya, dengan menambahkan di surga tersebut terdapat burung hijau.²²

5. Surga *Darussalam*

Nama surga yang kelima adalah *Darus Salam*, yang berarti rumah keselamatan. Nama ini di dalam Alquran disebut sebanyak tiga kali, yaitu: Q.S. al An'am 127 dan Q.S. Yunus: 10, 25. Firman Allah Swt. :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Dar as-Salam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Q.S. Yunus: 25).²³

Darus Salam juga dapat diartikan sebagai rumah Allah Swt. mengingat salah satu dari *Asmaul Husna* adalah kata *as-salam*. Allah lah yang memberi keselamatan bagi penghuni Darus Salam.²⁴ Penguninya yang selalu berdoa kepada-Nya, firman Allah Swt. :

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Doa mereka di dalamnya ialah, “Subhanakallahumma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “Salam” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “Alhamdu lillahi Rabbil ‘alamin” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).” (Q.S. Yunus : 10).²⁵

6. Surga *Darul Muqamah*

22 In'am Fadholi, *Indahnya Surga Dahsatnya Neraka*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001), h. 16.

23 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 211

24 Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 111.

25 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 209

Surga yang keenam adalah *Darul Muqamah*, yang berarti tempat tinggal abadi. Al-Fara' dan az-Zujaj berkata, “*Muqamah* serupa dengan *iqamah*, yang artinya menempati.”²⁶ Firman Allah Swt. :

الَّذِي أَحَلَّنَا صَوْأَلُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ
دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya : “Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (Q.S. Fathir : 34-35).²⁷

7. Surga Al-Maqamil Amin

Nama surga yang ketujuh adalah *al-maqamul amin*, yang berarti tempat yang aman. Ibnul Qayyim menjelaskan, kata *al-maqam* berarti tempat tinggal. Al-Amin berarti yang aman dari semua keburukan, bencana dan hal-hal yang dibenci.²⁷ Firman Allah Swt :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.” (Q.S. ad-Dukhān: 51).²⁸

Jadi, *al-Maqamul amin* menurut Ibnul Qayyim adalah tempat yang menyatukan semua sifat aman. Aman dari segala goncangan, kehancuran, dan semua kekurangan. Penghuninya akan merasa aman meskipun keluar masuk darinya. Mereka merasa aman dan tenang tidak merasakan kesulitan maupun kekurangan.²⁸ Selanjutnya Allah Swt. berfirman :

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ

Artinya : “Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buahbuahan dengan aman dan tenteram,” (Q.S. ad-Dukhan : 55).²⁹

²⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 110

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 438

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.498

Bersambungnya ayat tersebut menginformasikan bahwa mereka tak hanya aman secara tempat, melainkan mereka juga aman dari kelaparan, mereka bebas meminta apa saja yang mereka inginkan. Mereka juga bebas dari kematian.³⁰

8. Surga *Khuldi*

Nama surga yang kedelapan adalah *Darul Khuldi*, yang berarti rumah keabadian. Sesuai dengan namanya, mereka yang tinggal di dalamnya akan abadi, tidak seperti sewaktu di dunia yang terikat dengan usia. Firman Allah Swt. :

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?” (Q.S. al-Furqan : 15).³¹

9. Surga *Darul Hayawan*

Nama surga yang kesembilan adalah *Darul Hayawan*. Artinya, tempat yang sesungguhnya. Allah swt. berfirman :

مَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”³²

Menurut ahli tafsir, yang di maksud ayat itu adalah surga. Mereka berpendapat, sesungguhnya ,akhirat atau surga itulah hayawan, tempat yang sesungguhnya. Tempat hidup tanpa mati. Al-Kalbi juga berpendapat, hayawan

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 498

³⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 111

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 361

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.404

berarti kehidupan tanpa kematian. Sementara az-Zujaj mengartikan dengan kehidupan abadi.³³

10. Surga *Maq'dush Shidqi wa Qidamush Shidqi*

Nama surga yang kesepuluh adalah Maq'dush Shidqi wa Qidamush Shidqi. Firman Allah Swt.:

۞ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ۝ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ

Artinya : “Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.” (Q.S. al-Qamar : 54-55).³⁴

Surga disebut *maq'adush shidqi* biasa digunakan untuk menunjukkan kesahihan dan kesempurnaan. Misalnya, digunakan pada perkataan dan perbuatan. Shadaqa dapat diartikan dengan inti panah. Ia juga digunakan untuk menyebut lelaki pemberani. Kalimat *dzu mashdaq* dipakai untuk menyebut sesuatu yang jumlahnya sesuai dengan yang seharusnya. Adapun *mashdaq* diartikan dengan sesuatu yang dipercaya. *Shadaqah* dipakai untuk menunjuk kejernihan cinta kasih.³⁵ Beberapa kelompok orang menafsirkan *qadama shidqin* dengan surga. Sebagian yang lain menafsirkannya dengan tindakan-tindakan untuk meraih surga. Ada pula yang menafsirkannya dengan sesuatu pemberian Allah yang telah lampau. Beberapa penafsir mengartikannya dengan rasul yang dapat menuntun orang mendapatkan surga melalui hidayahnya.³⁶

e. Karakteristik Calon Penghuni Surga dalam Islam

Sebagai seorang agamawan Islam, penting bagi kita untuk mendalami konsep dan karakteristik yang dimiliki oleh calon penghuni surga dalam ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi

³³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 115.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 531

³⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h.115

³⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 116.

wa sallam, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan gambaran yang jelas mengenai sifat-sifat dan perilaku yang menjadi ciri khas mereka yang berhak mendapatkan surga sebagai balasan atas kebaikan dan kesalehan mereka di dunia. Pertama-tama, salah satu karakteristik utama calon penghuni surga adalah keimanan yang kuat. Iman yang teguh kepada Allah SWT, keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap keesaan-Nya, serta kepercayaan yang dalam terhadap ajaran-Nya adalah fondasi yang tidak bisa diganggu-gugat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (QS. Al-Baqarah: 25). Keimanan yang kokoh menjadi pondasi utama bagi mereka yang berharap meraih surga.³⁷

Kemudian, kebaikan dan amal saleh menjadi karakteristik penting lainnya. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, melakukan amal kebajikan, dan senantiasa bersedekah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan bahwa kebaikan yang dilakukan kepada makhluk Allah adalah salah satu kunci menuju surga. Hal ini sejalan dengan sabda beliau, "Tidak akan masuk surga orang yang tidak mengasihi sesama manusia." Dengan melakukan kebaikan, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga memberikan manfaat kepada sesama manusia. Selanjutnya, kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian juga menjadi karakteristik yang mencirikan calon penghuni surga. Allah SWT berjanji surga bagi hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi segala ujian kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan hanya orang-orang yang sabarlah yang diberi pahala tanpa batas." Kesabaran membantu seseorang untuk tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan, meskipun dihadapkan pada kesulitan.³⁸

Tidak hanya itu, taubat dan kemauan untuk memperbaiki diri adalah karakteristik penting lainnya. Islam mengajarkan pentingnya untuk senantiasa kembali kepada Allah dengan taubat yang tulus serta berusaha memperbaiki

³⁷ Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. I No. 2, Oktober 2018, h. 8

³⁸ Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga", h. 9

diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa melakukan taubat sebelum datangnya kematian, maka Allah akan menerima taubatnya." Terakhir, keikhlasan dalam beribadah juga menjadi salah satu karakteristik calon penghuni surga. Ibadah yang dilakukan dengan sepenuh hati, tulus, dan ikhlas kepada Allah tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia akan mendapatkan ganjaran yang besar di akhirat.³⁹

³⁹ Saidin Mansyur, "Konsep al-Qur'an Tentang Surga", h. 10

BAB III

BIOGRAFI M.QURAISH SHIHAB DAN PROFIL TAFSIR AL MISBAH DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN KARAKTERISTIK PENGHUNI SURGA

A. Biografi M.Quraish Shihab



Foto : M.Quraish Shihab

Sumber : <https://liputanislam.com/indonesiana/quraish-shihab-jangan-enggan-baca-al-quran-walau-terbata-bata/>

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmuilmu ke-Islaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu al-Quran.²

Kesuksesan Quraish Shihab baik secara akademisi professional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat hasil jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya yaitu, Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 7.

² Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-56.

yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir al-Qur'an.³

Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap Alquran dan bidang studi tafsir sudah tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersamasetelah salat magrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Alquran, Hadis Nabi saw, *qaul* (perkataan) Sahabat dan para ulama lainnya.⁴

Ada beberapa pernyataan atau pesan-pesan ayahnya seputar Alquran yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

“Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini.” (Qs. Al-A'raf, [7]: 146).⁵

“Al-Qur'an adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidak menghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut, tapi tidak menyantapnya.” (Hadis Nabi saw).

“Biarlah Al-Qur'an berbicara (istantiq al-Quran).” Ini adalah perkataan „Ali bin Abi Thalib. “Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” Perkataan Muhammad Abduh.⁶

³ Taufik Abdullah (ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003), h. 55-57

⁴ Taufik Abdullah (ed), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003) h.1

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 168

⁶ Quraishy Shihab, *Op.Cit*, h. 14.

Jadi dari kecil bahkan dari umur enam atau tujuh tahun, Quraish telah terbiasa berinteraksi atau bergumul dengan Alquran. Ia diharuskan oleh ayahnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh dirinya sendiri. Disitu selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada dalam Alquran.

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantiri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau yang saat itu berumur 14 tahun melakukan eskpedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu Alquran. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.⁷

Di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art) pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-'Ijaz at-Tasyri'i li al-Qur'anal-Karim* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum).⁸

Enam tahun kemudian, pada tahun 1973, ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai Rektor- menyuruh anaknya agar segera pulang ke tanah air tepatnya ke kota Ujung Panjang, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin dengan cara menjadi staf pengajar. Ia menjabat sebagai Wakil Rektor di Bidang Akademis dan Kemahasiswaan, yang sebelumnya juga pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang sampai tahun 1980.

⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 363.

⁸ Iqbal, *Etika Politik*, h. 2-16.

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Setelah itu, beliau juga diamanahkan beberapa jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, Koordinator Perguruan Tinggi Swata (Kopertais) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sederet jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1978.⁹

Pada tahun 1980, Quraish kembali berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma''a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya "*Nazm ad-Durar li al-Biqā''ī: Tah qīq wa Dirāsah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al- Biqāī). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.¹⁰

B. Karya-karya M.Quraish Shihab

Di Media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan Kajian Tafsirnya di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Misbah sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia. Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

- a. *Wawasan al-Qur''an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat.*
- b. *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.*

⁹ Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, hlm. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

- c. *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*
- d. *Membumikan al-Qur'an.*
- e. *Lentera Hati.*
- f. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an.*
- g. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah.*
- h. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.*
- i. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya.*
- j. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an.*
- k. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* buku ini adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an.

C. Seputar Tafsir Al Misbah



Foto : Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab

Sumber :

<https://www.google.com/search?q=tafsir+almisbah+lengkap&tbm=isch&ved=>

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Misbah* ialah karena obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran, di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*.¹¹ Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H /18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Šaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.¹² Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis *Tafsir Al-Misbah*.¹³

1. Metode dan Corak penafsirannya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat

¹¹ Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 364.

¹² Iqbal, *Etika Politik*, h. 18.

¹³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII.

pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Buku *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-fatihah kemudian al-Baqarah sampai surat an-Nas.¹⁴

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ījāz, badī', ma''ānī, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti''ārah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.¹⁵

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 309.

tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya.

Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya. Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
- b. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
- c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
- d. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-

Nisa⁶ ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunia ini.

- e. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur⁶an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur⁶an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangannya tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya. Al-Qur⁶an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.¹⁶

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur⁶an benar-benar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.²⁰ Mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur⁶an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur⁶an diterapkan dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 645

sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

- a. penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
- b. dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan. misaalnya kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- c. di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
- d. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

D. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Karakteristik Penghuni Surga

Dalam Al Quran Allah banyak menjelaskan tentang kriteria penghuni surga, dan diperkuat Rasulullah dalam sunnahnya. Diantaranya telah disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 133- 136 yang berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ

فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (136)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.(133) (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134) Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (135) Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (136) (QS. Ali Imran [3]: 133- 136)”¹⁷

Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa penghuni surga yakni orang-orang yang bertakwa. Selain dalam surat tersebut juga dijelaskan Allah dalam firmanNya QS. Asy Syu'ara [26]: 90 dengan bunyi:

وَأُرِلَّتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa. (QS. Asy Syu'ara [26]: 90).”¹⁸

Sehubungan dengan kriteria tersebut juga termaktub dalam QS. An Nahl [16]: 31 yang berbunyi:

جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ ۖ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (QS. An Nahl [16]: 31).”¹⁹

Dalam QS. Qaf [50]: 31 yang berbunyi:

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.67

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.371

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.272

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (QS. Qaf [50]: 31).”²⁰

Allah juga berfirman dalam QS. Al Hijr [15]: 45 juga dalam QS. Muhammad [47]: 15 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (QS. Al Hijr [15]: 45).”²¹

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?. (QS. Muhammad [47]: 15).”²²

Selain orang yang bertakwa dalam QS. Ali Imran [3]: 133- 136 juga termasuk dalam kriteria penghuni surga yaitu orang-orang yang berbuat kebaikan antara lain: orang yang memberikan hartanya dikondisi apapun kepada orang lain, orang yang mampu untuk menahan amarahnya dan memaafkan orang lain padahal orang tersebut layak untuk marah. Dalam QS. Yunus [10]: 26 juga disebutkan tentang orang yang berbuat baik akan kekal dalam surganya dengan bunyi:

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 519.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 264.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 508.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “ Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus [10]: 26)”²³

Selain dalam ayat- ayat tersebut kriteria penghuni surga juga dijelaskan dalam QS. Al ‘Ankabut [29]: 58- 59 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (58) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (59)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal ,(58) (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. (59) (QS. Al ‘Ankabut [29]: 58- 59)”²⁴

Selaras dengan ayat tersebut dijelaskan juga dalam QS. An Nisa [4]: 57 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيهَا زَوْجٌ مٌطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. An Nisa [4]: 57).”²⁵

Kedua ayat di atas menjelaskan orang yang beriman sekaligus mengerjakan amal saleh dimasukkan dalam surga dan mereka akan kekal di dalamnya.

Dijelaskan juga dalam QS. Al Baqarah [2]: 82 yang berbunyi:

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 212

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.403

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 87

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah [2]: 82).”²⁶

Allah juga menjelaskan tentang kriteria penghuni surga yang beriman dan beramal saleh dalam QS. Al Kahfi [18]: 107 juga dalam QS. Al A’raf [7]: 42, dan juga dalam QS. Al Hadid [57]: 21 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. (QS. Al Kahfi [18]: 107).”²⁷

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al A’raf [7]: 42).”²⁸

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al Hadid [57]: 21).”

Dalam ayat di atas disebutkan karakteristik penghuni surga juga tak luput dari orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh mereka akan kekal dalam surgaNya Allah SWT. seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu Allah juga menempatkan orang-orang yang bersabar dalam surga-Nya. Lebih banyak kembali Allah juga berfirman dalam QS. Al Insan [76]: 12 yang berbunyi:

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.12

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.304

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.155.

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

Artinya: “Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera. (QS. Al Insan [76]: 12).²⁹

Selain orang- orang bersabar yang dijanjikan masuk surga dengan memakai pakaian sutera, kriteria penghuni surga juga orang yang berjihad untuk membela agama Allah SWT, temaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 142 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran [3]: 142)”³⁰

Dijelaskan juga dalam QS. At Taubah [10]: 111 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (QS. At Taubah [10]: 111).”³¹

Ayat lain yang juga menerangkan tentang karakteristik penghuni surga yakni QS. Al Fath [48]: 17 yang menjelaskan karakteristik penghuni surga yaitu orang- orang yang taat pada Allah dan RasulNya akan dimasukkan dalam surga yang mengalir air di bawahnya, sedangkan dalam QS. Taha [20]: 76 menjelaskan

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.579

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.68

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

bagi orang-orang yang bersih dari kafir dan kemaksiatan akan kekal dalam surga
'Adn:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۗ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ
عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS. Al Fath [48]: 17)”³²

جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى
Artinya: “(Yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). (QS. Taha [20]: 76)”³³

Karakteristik penghuni surga juga termaktub dalam kalam Allah QS. As Saffat [37]: 40- 43 yang berbunyi:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (40) أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ (41) فَوَاكِهُ ۗ وَهُمْ
مُكْرَمُونَ (42) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (43)

Artinya: “Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa) (40). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu (41), yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan (42), di dalam surga-surga yang penuh nikmat (43). (QS. As Saffat [37]: 40- 43).”³⁴

Dapat disimpulkan firman Allah dalam ayat- ayat tersebut menjelaskan karakteristik penghuni surga yang Allah jelaskan meliputi orang yang bertakwa, beriman dan beramal saleh, berbuat baik, sabar, berjihad, orang yang ikhlas, bersih dari kekafiran, dan taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Untuk itu

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 513

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 316

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 447

penghuni surga setidaknya memenuhi sifat- sifat dari firman Allah yang telah dipaparkan di atas.

E. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakteristik Penghuni Surga di Dalam Al Quran

Adapun penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat- ayat karakteristik penghuni surga yakni:

1. QS. Asy Syu'ara [26]: 90

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ۗ

Artinya: “Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, (QS. Asy- Syu'ara [26]:90).”³⁵

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kelak di hari Kemudian hanya orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih yang akan mendapat kebahagiaan. Ayat di atas menjelaskan apa yang akan mereka alami bermula di Padang Mahsyar sebelum setiap orang menerima ganjaran dan balasannya. Ayat di atas menyatakan: *Dan pada hari itu telah* yakni pasti akan *didekatkan surga buat al-muttaqin* yakni orang-orang yang mantap ketakwaannya yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, *dan telah* yakni pasti juga *dinampakkan dengan jelas* neraka *Jahim* dengan berbagai siksanya *kepada orang-orang sesat, dan dikatakan kepada mereka* sebagai kecaman dan ejekan: “*Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu dari siksa yang kini kamu alami atau menolong diri mereka sendiri* sehingga tidak dijadikan Allah bahan bakar neraka?”

Kata *uzlifat* diambil dari kata *zulfa* yang berarti dekat. Hal ini menunjukkan bahwa surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa di Padang Mahsyar agar mereka dapat melihat dan menikmati keindahannya sebelum memasukinya. Mereka sangat beruntung karena seolah-olah surga dibawa kepada mereka dan bukan sebaliknya. Penggunaan bentuk kata kerja

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 371

masa lampau oleh penggalan ayat ini bertujuan menunjukkan kepastiannya.³⁶

QS. Ali Imran [3]: 15

﴿قُلْ أَوْبَيْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

Artinya: “Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 15)”³⁷

Kita berhenti sejenak untuk melihat redaksi ayat ini sebelum menjelaskan maknanya. Redaksi ayat ini berbentuk pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat para pendengar dan menggugah rasa ingin tahu mereka sehingga mereka dapat mempelajari dan mempraktikkan informasi yang akan diberikan. Ada yang memahami pertanyaan di atas sampai dengan “yang demikian itu”, dan juga terdapat ulama yang menyampaikan pendapat, bahwa pertanyaannya sampai dengan "bagi orang-orang yang bertakwa". "*Maukah kamu aku beritahukan kepadamu apa yang lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa daripada itu?*" Mereka menjawab, "Ya, kami mau." Maka disampaikanlah kepada mereka lanjutan ayat.

Hemat penulis, pendapat pertama lebih lurus, karena jika pendapat kedua yang dipilih maka akan sedikit janggal dan tidak diketahui siapa yang dimaksud dengan kata “mereka” pada penggalan berikutnya yang merupakan jawaban pertanyaan di atas. Perhatikan kembali redaksi ayat di atas. *Inginkah kuberitahukan kepada kamu.* Berita yang disampaikan itu, adalah berita yang penting, bukan kabar biasa. Ini dipahami dari kata

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 83

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 51

a'unabbi'ukum yang digunakan ayat di atas. Kata ini terambil dari kata *naba'* yang berarti berita penting. Dari akar kata yang sama, lahir kata nabi, yakni manusia pilihan Allah untuk menyampaikan berita-berita penting berupa petunjuk-petunjuk-Nya kepada masyarakat.

Berita penting itu ialah *sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu*, yakni apa yang disebutkan oleh ayat yang lalu, yaitu lawan seks, anak dan aneka harta. Hal-hal yang disebut pada ayat yang lalu itu sebenarnya baik, ia baik karena Allah yang menghiaskannya dalam diri manusia. Tetapi ada yang lebih baik dari itu, yaitu apa yang disediakan untuk *orang-orang yang bertakwa*, yakni yang menggunakan naluri kecintaan yang melekat pada dirinya sesuai dengan cara dan tujuan yang digariskan Allah. *Untuk mereka, pada sisi Tuhan, Yang mendidik dan memelihara mereka, ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya*, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mengairinya, bahkan di dalam surga itu tersedia sekian banyak hal yang tidak pernah terlihat keadaannya oleh mata, tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, atau terlintas imajinasinya dalam benak, mereka kekal di dalamnya; di samping tempat tinggal yang nyaman itu, *dan mereka juga diberikan pasangan-pasangan yang disucikan* dari segala macam kotoran jasmani dan ruhani; serta di samping kenikmatan jasmani itu, mereka juga memperoleh kenikmatan ruhani yang tidak ada taranya, *yaitu keridhaan yang amat besar yang bersumber dari Allah*. Anugerah tersebut wajar karena *Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya*.

Lihatlah betapa besar keridhaan Allah. Kata *ridhwan*, berbentuk nakirah menunjukkan kebesaran. Kata ini juga menggunakan *tanwin* (berbunyi *in* di akhirnya). Ini pun mengandung makna keagungan. Selanjutnya, huruf *alif* dan *nun* yang ditambahkan pada kata *ridha* dalam ayat ini, menekankan kebesaran dan keagungannya. Semua itu masih ditambah bahwa keridhaan yang agung itu bersumber dari Allah swt. Yang Maha Agung. Sungguh besar anugerah itu. Di tempat lain Allah menegaskan bahwa: “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan menganugerahi mereka) surga yang di

bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (juga) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah (walau sedikit) adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar”. (QS. at-Taubah [9]: 72).³⁸

Demikianlah dari ayat ini terlihat adanya peningkatan dan nilai tambah dibandingkan dengan syahwat-syahwat duniawi. Di surga sana lebih baik, karena tidak menimbulkan kesengsaraan. Yang di dunia berpotensi untuk menimbulkan penderitaan dan bersifat sementara, sedangkan yang di akhirat tidak bersifat sementara; ia abadi, dan bahkan pemiliknya abadi. Berbeda dengan yang di dunia, kalau bukan pemiliknya yang meninggalkannya, maka apa yang dimilikinya yang punah atau hilang meninggalkan pemiliknya, dan yang tidak dapat terbayangkan adalah bahwa apa yang diperoleh di sana tidak dengan mengandalkan usaha manusia, atau tergantung kepada makhluk, tetapi bersumber langsung dari Allah swt. yang memberi bukan dengan “setengah hati”, tetapi dengan penuh keridhaan yang amat agung.

Jika kita melihat ayat yang lalu, di sana dijelaskan enam hal yang dicintai oleh manusia, 1) lawan seks, 2) anak, 3) emas dan perak yang banyak, 4) kuda pilihan, 5) binatang-binatang ternak, dan 6) sawah ladang. Sedangkan yang disebut dalam ayat ini hanya tiga, yaitu 1) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, 2) pasangan yang disucikan, dan 3) ridha Allah. Kalaulah pasangan yang suci diperhadapkan dengan lawan seks, maka emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, serta sawah dan ladang diperhadapkan dengan apa? Apa gantinya di surga sana? Asy-Sya'rawi menjawab, bahwa rezeki yang merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan sangat beraneka ragam, seperti moral, kelapangan dada, ilmu, kesehatan, emas, perak, sawah, ladang, dan lain-lain. Semuanya adalah rezeki. Tetapi ada rezeki yang dapat dimanfaatkan secara langsung, dan ada juga yang hanya merupakan sarana untuk memperoleh manfaat.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 198

Jika anda memiliki uang, emas, dan perak, maka itu tidak ada artinya jika anda hidup tersesat di suatu tempat. Ini karena uang, emas, dan perak, hanya alat-alat untuk memperoleh rezeki yang anda inginkan. Itu digunakan untuk membeli makanan dan minuman, atau obat yang dapat dimanfaatkan secara langsung dan lain-lain. Di surga, Anda tidak perlu berusaha. Anda berada di sisi Allah swt., yang walau tanpa menggunakan kata “*kun fa yakun*”, apa yang anda inginkan langsung Dia anugerahkan. Nah, jika demikian, Anda tidak memerlukan emas dan perak, tidak juga kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, karena semua itu adalah alat atau rezeki tidak langsung, yang anda inginkan dan dambakan adalah ketenangan hidup, karena itu, yang disediakan Allah hanyalah tempat tinggal yang nyaman, dan pasangan yang sifat-sifatnya bukan seperti yang di dunia, di mana ada cemburu, dengki, pengkhianatan, penampilan buruk, aroma tidak sedap, haid dan nifas. Kalau pun masih ada selebihnya yang anda inginkan, yakinlah, bahwa Allah akan anugerahkan kepada anda, karena Dia telah menjanjikan, di samping tempat tinggal yang nyaman dan pasangan yang disucikan, juga keridhaan yang tiada taranya, sehingga pada akhirnya anda berada di sisi Tuhan dengan penuh keridhaan. Anda meraih keridhaan itu sejak saat menjelang kematian dengan panggilan-Nya: “*Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*”³⁹(QS. al-Fajr [89]: 28).⁴⁰

Pandangan penulis terkait orang-orang yang bertaqwa melihat pernyataan Abdullah Ibnu Abbas bahwasannya bertaqwa yakni selalu berhati-hati dalam menjalankan suatu perkara. Mewaspada hal-hal yang berupa kebatilan agar tidak terjerumus dalam memunkaran. Hal ini agar kita semua selalu mengingat dan bertafakur kepada Allah Swt dan menjalankan semua perintah dari Allah Swt. Dari label ketaqwaan ini maka Allah akan memberi balasan yang indah berupa di surga-Nya.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 33

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

2. QS. An Nisa [4]: 57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَوَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. An Nisa’ [4]:57)”.⁴¹

Al-Qur’ansering menggambarkan sesuatu sebelum menyebutkan kebalikannya, jadi setelah menggambarkan apa yang terjadi pada orang-orang kafir, sekarang menggambarkan apa yang akan terjadi pada orang-orang beriman. Hal tersebut agar setiap orang bisa memutuskan apa yang terbaik bagi mereka. Ayat ini menjelaskan, "*Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal-amal shaleh dalam kehidupan ini sebagai bukti dan buah dari keimanan mereka, maka kelak pada hari kiamat akan Kami akan memasukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya yatu di bawah pohon-pohon dan di sekitar istana- istananya terdapat sungai-sungai yang mengalir, sehingga surga dengan taman-tamannya terlihat sangat indah dan subur, mereka kekal di dalamnya, yakni di dalam surga tersebut. Di sana, mereka memiliki pasangan suami atau istri yang disucikan yakni, yang yang telah berulang-ulang disucikan dari segala macam kotoran. Tidak hanya dari haid -yang merupakan salah satu cara wanita menyucikan diri- tapi juga dari segala sesuatu yang mengotori jasmani dan jiwa pria dan wanita yang merupakan pasangan-pasapgan itu, seperti cemburu, berbohong, keculasan, dengki, berkhianat, dan lain-lain. dan Kami masukkan mereka ke dalam tempat yang teduh dan berkesinambungan. Tidak terik, tidak juga dingin.*"⁴²

Firman -Nya: ketika berbicara tentang janji masuk surga, menggunakan huruf *sin* yang dibaca *sa* pada firman-Nya: *sanudkhihum*;

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 87

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 477

sedangkan ketika berbicara tentang ancaman masuk ke neraka, ayat yang lalu memakai kata *saufa* dengan firman-Nya: *saufa nushlihim naran*. Kata *saufa* biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang datang relatif lebih lama dibanding dengan kata yang menggunakan huruf *sin*. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang-orang kafir pada akhirnya akan masuk neraka, terlepas dari berapa lama mereka hidup atau berapa banyak kesenangan yang mereka miliki dalam kehidupan ini. Sebagai alternatif, mereka dapat diberi lebih banyak waktu dan kesempatan untuk merenung, mengenali, dan bertobat sebelum diizinkan untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Di sisi lain, orang-orang beriman, dihibur dan dikuatkan oleh Allah bahwa, terlepas dari panjangnya perjuangan mereka untuk masuk surga, waktunya tidak lama dan mereka akan segera masuk ke dalam surga. Orang-orang beriman bisa jadi memiliki umur yang lebih pendek daripada orang-orang kafir, namun hal ini dilakukan agar mereka dapat masuk ke alam suci lebih cepat, sehingga mempercepat penantian mereka di padang Mahsyar tidak terlalu lama, sehingga mereka dapat masuk ke dalam Surga sebelum kelompok-kelompok lain yang juga memasukinya.

Firman-Nya: *zhillan zhalilan/ tempat yang teduh berkesinambungan*, terambil dari kata yang berarti naungan. Bahasa Arab untuk menggambarkan kesempurnaan sesuatu seringkali mengulangi akar kata dalam bentuk yang lain. Seperti pada ayat ini, kata *zhill* diulang sekali lagi, yaitu *zhalilan*.⁴³

QS. Al Ankabut [29]: 58- 59

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَمَلِينَ () الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 478

bagi orang-orang yang beramal, (58) (Yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. (59) (QS. Al Ankabut [29]: 58- 59).”⁴⁴

Kemudian, setelah menguraikan secara singkat kenikmatan tersebut, Allah menekankan kepastiannya dengan menggunakan kata *sesungguhnya*, terutama karena orang-orang kafir tidak mempercayainya. Sedangkan yang belum mantap perlu dimantapkan imannya. Allah berfirman: Orang-orang yang beriman tetapi belum mantap iman dan amal salehnya, mereka akan memperoleh ganjaran yang tidak sempurna, *dan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan membuktikan kemantapan imannya dengan mengerjakan aneka amal-amal yang saleh secara tulus dan ikhlas sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang sangat indah lagi nyaman di surga, yaitu di dalam rumah-rumah dan istana-istana yang tinggi, yang mengalir sungai-sungai di bawah bangunan dan pepohonan-nya. Mereka kekal di dalamnya* serta merasa sangat puas dengan perolehannya, sehingga enggan pindah atau mencari tempat yang lain. *Itulah sebaik-baik ganjaran yang dianugerahkan Allah dari kemurahan-Nya kepada para pengamal amal-amal saleh. Yang telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan tabah menghadapi segala macam fitnah, bencana dan ujian seperti berpisah dengan kampung halaman, sanak keluarga dan harta benda serta mereka yang terhadap Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, mereka selalu bertawakkal, yakni berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan setelah berupaya sekuat kemampuan mereka.*

Kata *ghurafan* adalah bentuk jamak dari kata *ghurfah* yang pada mulanya digunakan untuk semua bangunan yang tinggi. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah satu tempat yang tinggi di surga atau surga itu sendiri. Tempatnya yang tinggi itu mengesankan keunikan dan ketinggian derajat penghuninya dibanding dengan penghuni-penghuni yang lain. Tidak heran,

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 403

karena mereka seperti bunyi ayat di atas adalah pengamal aneka kebajikan serta selalu sabar tabah dan bertawakkal kepada Allah swt.⁴⁵

Sementara ulama memperoleh kesan dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau buat kata *shabaru* mereka telah bersabar, sebagai mengisyaratkan bahwa kesabaran mereka ketika hidup di dunia, telah hampir selesai dan mencapai puncaknya. Berbeda dengan kata *yatawakkalun* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang, karena ia mengisyaratkan bahwa penyerahan diri mereka kepada Allah berlanjut terus menerus, baik dalam keadaan senang maupun susah. Kata *yatawakkalun* atau mereka berserah diri, bukannya penyerahan diri tanpa didahului oleh usaha semaksimal mungkin. Seorang sahabat Nabi saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi saw. menanyakan tentang untanya, dia menjawab: “*Aku telah bertawakkal kepada Allah.*” Nabi saw. meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal dengan bersabda: *Iqilha tsumma tawakkal atau tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah* (HR. at-Tirmidzi).

Dalam ayat di atas, berserah diri kepada Allah disebutkan setelah menyebutkan para penghuni surga sebagai para pengamal perbuatan baik, dan juga setelah menyebutkan ketabahan dan kesabaran mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa amal saleh, kesabaran dan ketabahan harus mendahului penyerahan diri kepada-Nya. Ini berarti harus ada upaya maksimal manusia, meraih dan menggunakan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan, baru kemudian berserah diri kepa Allah. Tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan turun tangan, jika sebab telah

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 529

dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Qur'anselalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan. Selanjutnya rujuklah ke (QS. al-Furqan [25]: 58) untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang arti tawakkal.⁴⁶

Ayat di atas mengisyaratkan betapa berbeda antara penghuni surga dan neraka. Penghuni neraka berada di tempat yang sempit, arah bawah dan atasnya adalah api yang membakar (baca ayat 55), sedang penghuni surga berada di atas ketinggian, dan di bawah mereka ada air yang sejuk dan nyaman.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيرًا

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (Q.S. An Nisa’ [4]: 124)”⁴⁷

Kata (مَنْ) pada penggalan ayat ini bermakna *sebagian*, untuk menginsyaratkan betapa besar rahmat Allah sehingga walau hanya sebagian bukan semua amal-amal saleh yang demikian banyak diamalkan seseorang, maka itu telah dapat mengantarnya masuk ke surga. Ini dengan syarat bahwa dia adalah *seorang mukmin*. Dengan demikian penggalan ayat di atas, dari satu sisi memperluas jangkauannya ketika menyatakan *barang siapa*, dan dengan menggunakan kata *min*, berarti sebagian, tetapi dari sisi lain ayat ini mempersempit dengan menyaratkan yang bersangkutan mukmin, yakni beriman dengan benar dan mantap, sehingga yang bersangkutan tidak saja dinamai orang yang beriman. Ada perbedaan antara kata *mukmin* dan *orang yang beriman*, lebih kurang sama dengan perbedaan antara seorang penyanyi, penulis adalah orang-orang yang profesi atau pekerjaan dari kebiasaan sehari-harinya menyanyi dan menulis, sehingga hal ini telah sangat mantap baginya. Berbeda dengan yang nyanyi atau menulis,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 530

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 98

seseorang dapat dilukiskan demikian, walau dia hanya sekali menyanyi dan menulis walau nyanyian dan tulisannya buruk atau belum mantap.

Ayat ini secara tegas mempersamakan pria dan wanita dalam hal usaha dan ganjaran, berbeda dengan pandangan salah yang dianut oleh masyarakat jahiliyah, atau bahkan sebagian Ahl al-Kitab, agaknya salam rangka menegakkan persamaan itulah, maka setelah menegaskan bahwa mereka *masuk surga* ditambahnya dengan menyatakan *mereka*, yakni yang laki-laki dan yang perempuan *tidak dianiaya walau sedikit pun*, sejalan dengan firman-nya dalam QS. Al ‘Imran [3]: 195: “*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “ Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang bermal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”*”.⁴⁸

Kata (نَقِيرٌ) *naqiran* yang diterjemahkan dengan sesuatu, ada ulama yang memahaminya dalam arti sesuatu yang kecil sebesar yang dipatuk oleh burung dengan paruhnya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti lubang kecil yang terdapat pula biji kurma. Betapapun, kata ini seperti halnya dengan kata fatil yang disebut pada ayat 49 adalah sesuatu yang amat kecil, tidak berarti bahkan hampir tidak terlihat.

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis mengambil benang merah bahwasannya orang yang beriman dan bertaqwa serta di dampingi dengan penyerahan diri kepada Allah Swt akan menikmati dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia berupa hati yang tenang, selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun, selanjutnya kebahagiaan di akhirat berupa kenikmatan surga yang sifatnya kekal.

3. QS. Taha [20]: 76

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 76.

Artinya: “(Yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan) (QS. Taha [20]: 76).”⁴⁹

Kebiasaan al-Qur'anmenyandingkan dua hal yang berbeda, maka setelah ayat yang lalu berbicara tentang sanksi atas mereka yang durhaka, kini dinyatakan bahwa: “*Dan barang siapa datang kepada Tuhannya, yakni yang meninggal dalam keadaan mukmin, lagi sungguh telah melakukan amal-amal saleh* sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, baik yang sunnah maupun yang wajib, *maka mereka itulah yang sungguh sangat tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat, yakni tempat-tempat yang tinggi lagi mulia. Derajat tinggi dan mulia itu antara lain berupa surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, yakni di antara taman dan pepohonannya, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang menyucikan diri* dari kekafiran dan kemaksiatan. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat 74-75 dan 76 di atas adalah komentar Allah swt., atas peristiwa yang dialami oleh para penyihir itu dengan alasan para penyihir belum lagi mengetahui rincian ajaran agama serta sanksi dan ganjaran yang dijanjikan Allah, karena baru saja beberapa saat yang lalu mereka percaya setelah melihat mukjizat Nabi Musa as. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat-ayat itu adalah bagian dari ucapan para penyihir yang mereka sampaikan kepada Fir'aun.

Menurut mereka kandungan makna ucapan itu mereka pernah dengar -secara langsung atau tidak - dari Nabi Musa as. atau itu mereka peroleh berdasar ilham dari Allah swt. Penulis cenderung mendukung pendapat ini, apalagi kandungannya sangat serasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat-ayat tersebut menjelaskan dampak baik dan buruk dari keimanan dan kekufuran. Kalau Fir'aun mengancam dengan siksa yang pedih, yakni pemotongan tangan dan kaki serta penyaliban dan yang diduga lebih

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 416

dari siksa Allah, maka ayat 74 yang menegaskan bahwa yang datang kepada Tuhannya sebagai pendurhaka akan masuk neraka Jahannam. Itu jauh lebih pedih dan sakit daripada penyaliban apalagi di sana dia tidak mati di dalamnya sehingga terhenti siksanya sebagaimana halnya siksa duniawi yang diancamkan Fir'aun dan tidak hidup dengan kehidupan yang layak karena bersama siksa itu, tiada lagi secercah harapan yang menyertai pendurhaka. Sebaliknya kalau Fir'aun menjanjikan upah dan hadiah yang menggiurkan serta kedekatan bagi yang berhasil mengalahkan Musa, (QS. al-A'raf [7]: 114) maka ayat 75 dan 76 menjanjikan bagi yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya derajat yang tinggi. Surga-surga Adn yang mengalir sungai- sungai di bawahnya, serta mereka kekal di dalamnya dan tentu saja ganjaran ini jauh lebih baik daripada upah yang dijanjikan Fir'aun betapapun besarnya upah itu.⁵⁰

4. QS. Al Fath [48]: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
 ۝ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۝ وَمَنْ
 يَتَّبِعِ الْيَهُودَ يُدْعَبُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “ Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS. Al Fath [48]: 17).”⁵¹

Ayat sebelumnya mengancam mereka yang enggan melaksanakan panggilan jihad. Ayat ini mengecualikan kategori tertentu dengan mengatakan: "Tidak ada dosa bagi orang buta bila tidak memenuhi panggilan itu, tidak pula bagi orang pincang, yaitu orang yang cacat, dan tidak pula bagi orang yang sakit dengan penyakit apa pun." Oleh karena itu,

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 337-338

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 513

barangsiapa di antara mereka yang tidak memenuhi ajakan tersebut, maka dapat ditoleransi baginya. Demikian pula, barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menerima ajakan tersebut, baik dalam keadaan sehat maupun memiliki beragam uzur yang dibenarkan, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya istana-istana sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling enggan menyambut ajakan itu niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih. Dalam ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa kecuali orang buta dan seterusnya. Hal ini menyiratkan bahwa mereka sudah tidak terbebani untuk pergi berperang – sehigga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu (yang penulis kemukakan di atas dengan kalimat “bila tidak memenuhi ajakan itu”) untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.⁵²

Menurut Quraish Shihab Surah al-Fath ayat 17, ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang diberi izin tidak melaksanakan jihad melawan kaum quraisy mekah hanya penyandang difabel dan orang sakit, ayat di atas menegaskan bahwa semua manusia sama derajatnya, yang membedakan ialah takwanya kepada Allah. Serta barang siapa yang taat kepada para pemimpinnya baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana-Nya, dan barang siapa yang berpaling enggan menyambut ajakan itu niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.

5. QS. Al Insan [76]: 12

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* 196- 197

Artinya: “Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, (QS. Al Insan [76]:12).”⁵³

Allah swt. tidak menyalakan amal baik seseorang, karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: Maka sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu Allah melindungi mereka dari keburukan yakni siksa dan kesulitan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan yakni memberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang nampak dampaknya pada kejernihan dan keceriaan wajah mereka dan memberi juga kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan kegembiraan hati. Dan di samping itu Dia yakni Allah swt. Juga memberi mereka ganjaran, karena mereka telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan memikul beban derita berupa kebun yang berisi aneka buah dan makanan, dan juga pakaian yang terbuat dari sutera; di dalamnya yakni di kebun itu mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan bersama pasangan-pasangan hidup mereka. Mereka tidak melihat di dalamnya matahari atau tidak merasakan teriknya yang menyengat dan tidak pula udara dingin yang menusuk. Dan di samping itu dekat juga di atas mereka naungan pepohonannya dan dimudahkan bagi mereka memetik buah-buahannya semudah-mudahnya.⁵⁴

Kata *al-ara'ik* adalah bentuk jamak dari kata *arikah* yakni dipan yang tinggi yang dipasangi kelambu lengkap dengan perlengkapannya seperti bantal untuk bersandar. Dipan ini digunakan untuk duduk bersantai, karena itu biasanya pasangan hidup yakni suami istri duduk berdampingan. Kata *quthiif* adalah bentuk jamak dari kata *qithf* yakni buah yang telah dipetik atau tangkai.

Kata *zamharir* ada yang memahaminya dalam arti dingin yang sangat menusuk Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat 13 di atas mengandung *ihtibak*.

579 ⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 661

Di sana tidak disebut qamar bulan karena kata syams matahari telah disebut - apalagi sinar bulan bersumber dari cahaya matahari. Di sisi lain, kata panas yang menyengat tidak disebut karena zamharir yakni dingin yang menusuk telah disebut. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut menafikan adanya matahari dan bulan dan adanya panas dan dingin yang menyengat. Surga tidak membutuhkan matahari dan bulan karena surga itu sendiri telah penuh dengan cahaya dan kehangatan. Penghuninya pun tidak membutuhkan keduanya karena tidak ada lagi kewajiban di sana termasuk yang berkaitan dengan waktu. Demikian al-Biqa'i.55

6. QS. Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran [3]: 142).”⁵⁶

Setelah ayat yang lalu menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan perang Uhud, kini dijelaskan-Nya prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang dialami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantarkan mereka masuk surga. Karena itu wahai kaum muslimin, tidak pada tempatnya kalian larut dalam kesedihan, tidak juga wajar kamu kehilangan semangat dan melemah, atau apakah kamu mengira bahwa kamu akatt memperoleh anugerah Allah dan masuk surga, padahal belum Allah, ketahui dengan pengetahuan yang terbukti dalam dunia nyata siapa orang-orang yang berjihad dengan sungguh-sungguh di antara kamu, sebelum mengetahui bersama itu pula orang-orang yang sabar.

Firman-Nya: (walamm aya'lam illah) padahal belum Allah ketahui orang-orang yang berjihad bermakna padahal kamu belum berjihad karena pengetahuan itu berkaitan dengan sesuatu yang diketahui. Anda tidak

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 662

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 68

memiliki pengetahuan kalau tidak ada sesuatu yang Anda ketahui. Allah mengetahui segala sesuatu, sehingga dinafikannya pengetahuan Allah di sini, berarti dinafikannya wujud sesuatu itu. Yang dinafikan dari ilmu Allah adalah adanya orang-orang yang berjihad. Itu berarti belum ada yang berjihad. Dengan demikian yang dinafikan adalah tidak adanya jihad. sesuatu pada masa lalu, tetapi diharapkan wujudnya pada masa datang. Dengan demikian, ayat ini pada saat menafikan keberadaan orang-orang yang berjihad pada masa lampau, pada saat itu juga menetapkan bahwa mereka itu diharapkan ada wujud pada masa-masa yang akan datang. Firman-Nya: (waya'lama ash-shabirin) huruf wawu yang biasa diterjemahkan dan, oleh sementara ulama dipahami dalam arti bersama. Dengan demikian, pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu bersama pengetahuan tentang kesabaran, ketabahan.⁵⁷

Apakah kamu mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui hakikat jihad kamu yang menyatu dengan kesabaran kamu. Ini, karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. Di sisi lain, jihad dapat terjadi tanpa kesabaran, tetapi jika tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal, sebagaimana yang terjadi pada perang Uhud.

7. QS. Ash Shaffat [37]: 40-43

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ () أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ () فَوَاكِهُ ۗ وَهُمْ مُكْرَمُونَ

Artinya: “ Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu. Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat. (QS. Ash Shaffat [37]: 40- 43).”⁵⁸

Setelah menjelaskan keadaan kaum musyrikin bahwa mereka pasti akan merasakan azab yang pedih (ayat 38) maka di sini dinyatakan bahwa hamba-hamba yang dipilih Allah tidak seperti keadaan mereka. Tetapi hamba- hamba Allah al-mukhlashin yakni dipilih oleh-Nya, tidak akan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 230

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

merasakan siksa sama sekali, mereka itu yang sangat tinggi kedudukannya, bagi mereka yakni mereka akan memperoleh rezeki yang tertentu. Rezeki itu antara lain seperti buah-buahan yang beraneka ragam, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.⁵⁹

Kalimat ‘ibad Allah antara lain digunakan al-Qur’andalam arti hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya. Ini mengisyaratkan bahwa penghambaan diri dan kedekatan itulah yang menjadi sebab anugerah ini. Kata al-mukhlashin, ada juga yang membacanya al-mukhlisin. Kata ini terambil dari kata khalusha yang berarti murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahir kata ikhlash yang berarti kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu. Jika Anda membaca kata ini dengan mengkasrakan huruf lam al-mukhlisin — sebagaimana bacaan banyak ulama — maka ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan aktivitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Dan jika Anda membacanya al-mukhlashin dengan memfathahkan huruf lam — seperti bacaan ulama Madinah dan Kufah, maka maknanya adalah yang dipilih dan dipisahkan Allah dari hamba-hamba-Nya yang lain dan yang dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri. Mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada Allah swt. Rujuklah ke QS. Yusuf [12]: 24 untuk memperoleh informasi tambahan tentang makna kata ini. Kata ini juga menjelaskan mengapa mereka memperoleh kedudukan yang demikian tinggi di sisi Allah swt.

Berbeda penjelasan ulama tentang makna risqun ma'lum. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti “rezeki yang diketahui oleh hambahamba Allah itu, keadaannya, rasanya, manfaat dan dampaknya serta segala sesuatu yang tercakup dalam kata tertentu.” Bukan seperti rezeki yang diterima dalam

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 31

kehidupan dunia ini. Ibn ‘Asyur memahaminya dalam arti “yang selalu datang pada waktunya tanpa harus ditunggu kedatangannya.” Al-Qurthubi memahaminya dalam arti “tidak putus-putusnya.” Thabathaba’i yang memilih bacaan *al-mukhlashin* dengan makna seperti yang penulis kemukakan di atas, memahami kalimat *rizqun ma’lum* dalam arti rezeki khusus. Ulama ini menulis bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh *al-mukhlashin* tentulah berbeda dengan kenikmatan dan rezeki yang diperoleh serta dirasakan oleh selain mereka — walau mereka juga serupa dengan yang lain dalam hal kebutuhan kepada makan dan minum. Perbedaan tersebut menjadikan firman-Nya: *lahum rizqun ma’lum* atau bagi mereka rezeki tertentu, mengandung isyarat bahwa rezeki yang akan mereka peroleh di surga — sebagai hamba-hamba Allah yang dipilih oleh-Nya - adalah rezeki khusus tidak serupa dengan rezeki yang dinikmati oleh selain mereka, walau sama-sama dinamai rezeki.⁶⁰

Pemahaman seperti keterangan di atas, Thabathaba’i tidak menutup kemungkinan memahami pengecualian yang disebut awal ayat 40 tertuju kepada kandungan ayat 39, seakan-akan ayat di atas menyatakan: Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah *al-mukhlashin* memperoleh rezeki khusus selain balasan amal-amal mereka.

Berbagai penafsiran dari para mufasir semua berpendapat bahwa orang yang mukhlash adalah orang yang tidak menginginkan sebuah amalan dari manusia, karena menurut pandangan orang yang sudah masuk dalam kategori mukhlash yang sudah diikhlasakan oleh Allah pasti semua kebaikan yang telah di lakukan di dunia itu diserahkan semua kepada pemilik dunia dan seisinya yaitu kepada Allah Swt, serta tidak menginginkan pahala apapun yang diberikan oleh orang lain kecuali Allah sendiri yang akan memberikan pahala tersebut kepada orang lain. Kecuali mengharapkan surga-Nya Allah Swt.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 32.

8. QS. Yunus [10]: 26

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah) dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus [10]: 26).”⁶¹

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah swt. mengajak manusia menuju Dar as-Salam, dan sebelumnya telah diuraikan tentang adanya orang-orang yang membangkang, maka di sini dijelaskan ganjaran masing-masing, yakni bagi orang-orang yang berbuat amal-amal baik dalam kehidupan dunia ini yaitu mereka yang diantar oleh-Nya ke ash-Shirath al-Mustaqim ada sesuatu yaitu ganjaran yang terbaik, yakni surga disertai dengan tambahan yang amat besar melebihi surga itu. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi sedikit pun oleh debu hitam akibat kesedihan dan tidak (pula) kehinaan akibat rasa rendah diri, bahkan muka mereka berseri-seri. Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukan dan derajatnya adalah penghuni-penghuni surga, mereka saja bukan selain mereka yang kekal selama-lamanya di dalamnya.⁶²

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata ziyadah pada ayat ini. Banyak ulama menafsirkannya dengan pandangan ke wajah Allah swt. berdasar hadits yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, “Apabila penghuni surga telah masuk ke surga, Allah Yang Maha Suci berfirman, Apakah kamu menginginkan sesuatu yang Kutambahkan untuk kamu?” Mereka menjawab: ‘Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami berseri-seri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Lalu dibukalah “tabir” sehingga tidak ada satu anugerah pun yang lebih menyenangkan mereka daripada “memandang” kepada Tuhan mereka Allah wa Jalla Yang Maha Mulia lagi

212 ⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, h.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 61

Maha Agung” (HR. Imam Muslim melalui Shuhaib). Ada juga yang memahami kata ziyadah dalam arti ridha Ilahi, dengan merujuk kepada firman-Nya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat juga) tempai-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar” (QS. at-Taubah [9]: 72). Yakni ridha Allah swt. lebih besar dari surga yang dilukiskan ini.⁶³

Ada lagi yang memahaminya dalam arti penambahan dan pelipatgandaan ganjaran kebaikan. Agaknya menggabung pendapat-pendapat di atas lebih bijaksana, apalagi semua dapat dicakup oleh kata ziyadah. Ayat ini mengesankan bahwa di hari Kiamat nanti akan terjadi kesulitan, pergumulan dengan krisis dan desak mendesak sehingga beterbangan “debu-debu” kesedihan dan malu yang menimpa mereka yang tidak membentengi wajahnya dengan sujud dan patuh kepada Allah swt. Seperti pada QS. Abasa [80]: 40 dan QS. Al Qiyamah [75]: 22 yang berbunyi

وَوَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ () وَوَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ تَّائِبَةٌ

Kata yarhaq diliputi ada yang memahaminya dalam arti ditutupi dan ada juga dalam arti disusul. Pengertian kedua ini memberi kesan ketinggian kedudukan penghuni surga atau kecepatan langkah mereka sehingga tidak dapat disusul oleh debu hitam, berbeda dengan penghuni neraka sebagaimana terbaca pada ayat selanjutnya.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 62

BAB IV

CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB SERTA KONSEP KARAKTERISTIK CALON PENGHUNI SURGA

A. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munasabah* yang tercermin dalam enam hal, pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Keempat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya kelima, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keserasian tema surah dengan nama surah.¹

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munasabah* antar ayat dan *asbab al-Nuzul* la lebih mendahulukan riwayat yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan. Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-Ibrah bi Khusus al-Sabab* yang menekankan perlunya *analogi qiyas* untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *asbab al-Nuzul*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak la tidak menjadi relevan untuk dianalogikan.

Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *asbab al-Nuzul* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al-Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian *qiyas* dengan prinsip *al-*

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 6-7

Mashah al-Mursalah dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat. Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Alquran membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab, menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim* bercorak *tartib nuzuli* (berdasar urutan turunnya al-Qur'an) dengan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Tafsir ini diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui runtutan petunjuk Ilahi. Hal ini dilakukan karena tafsir yang berdasar mushaf sering menimbulkan banyak pengulangan jika kosa kata atau pesan ayat atau surahnya mirip. Karena itu penulis memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaedah-kaedah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan. Namun tafsir ini terlalu bertele-tele tentang uraian kosa kata atau kaedah-kaedah yang disajikan sehingga maenjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu yang singkat dan kurang menarik minat orang kebanyakan." ²

Dengan berbagai pandangan dan pengalaman dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an. *Tafsir al-Mishbah* berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah selanjutnya, menghadirkan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang. *Tafsir al-Mishbah* dilihat dari sistematika penulisan mengambil corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam *mushaf al-Qur'an al-Karim*.

² M. Quraish Shihab, Vol. I. hlm. 9-11

Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surat al-fatihah dilanjutkan al-baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah al-nas. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an terpisah- terpisah dan tidak menyodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh.³

Selain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab selalu memberi pengantar di setiap surat baru yang akan ditafsirkan yang mana pengantar surat tersebut memuat penjelasan, antara lain: 1) nama surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya. Terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang di Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, laun (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran. konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (*madzab*) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.

Dari sisi *linguistik (lughah)*. M Quraish Shihab sangat memperhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa (*nahwu*) dalam menjelaskan makna kosa kata. dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Besarnya perhatian Quraish terhadap pembahasan makna kosa kata ini dapat ditemukan hampir disetiap yang ditafsirkannya. Selain itu ia mencoba mencari argumen atau dasar filosofis kenapa satu kata di dahulukan dari kata yang lain, tetapi pada ayar yang lain diakhirkan.

Corak (*laun*) Tafsir ini sangat jelas menggunakan model *al- tafsir bi al ma tsur* atau *al-tafsir bi al-maah* atau *al-tafsir bi al- manqul* Ciri tafsir timur tengah sangat kentara dalam tafsir al- Mishbah ini Quraish dalam penafsirannya banyak mengambil riwayat- riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada ayat-ayat al-qur'an, hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, *tabi'n* dan *tabi al-tabi in (kutub al-sittah)*, Panjangnya uraian pengutipan sumber pendapat para ahli tafsir membuat seakan-akan menjadi suatu ensiklopedi perbandingan pemikiran tafsir sehingga pemikiran penulis sendiri kurang terlihat jelas. Hal ini memang di akui sendiri oleh Quraish bahwa ia mengambil rujukan

³ M. Quraish Shihab, . . . Vol. I. h. 11

dari berbagai ulama sebelumnya, seperti M. Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh M. al-Madany. Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, M. Ali as-Shabuny, M. Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya`rawi, Ibrahim bin Umar al-Biq`i. Selain itu juga mengambil beberapa pendapat dari Thabathaba`i, Thahir Ibn `Asyur, al-Alusi, az-Zamakhsyari, Fakhruddin al-Razi, tafsir al-Muntakhah, as-Suyuti (al-Itqan), al-Khatib al-Iskafi dan juga ahli sufi imam al-Ghozali.⁴

Walaupun mengambil bentuk *tafsir ma`tsur*, Quraish memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *tafsir bi al-ra`y*, al-Qur`an ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan serta tidak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula ikut diungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi Saw (melalui hadis yang terdapat dalam kutub al-sittah), para *sahabat, tabi`in dan tabi` al-tabi`I* dan para ahli tafsir lain diberbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, sastra dan sebagainya. Yang menjadi catatan penting mengenai otoritas pendapat yang dipakai dalam tafsir ini, penulis mengambil dukungan (mengadopsi) teori-teori baru (modern). Teori-teori tersebut diambil dari beberapa pakar ilmu pengetahuan yang konsen dibidangnya. Ia tidak membedakan pakar tersebut muslim atau non muslim, seperti ilmuwan Muslim, Abdurrahman Syahab ketika menjelaskan makna rujuman li asy-syayathin (pelempar setan-setan) pada surah 67: 5 dan ilmuwan nonmuslim, seperti pakar ilmu jiwa, Sigmund Freud, ketika memperkuat pemaknaan kata shabiru (bersabarlah) pada surah 3: 200.⁵

Selain itu pula dijelaskan munasabah(kaitan) antar ayat dengan ayat lain atau surah dengan surah lain. Disamping itu, penafsiran yang mengikuti metode tahlili banyak diwarnai pula oleh kecenderungan dan keahlian mufasirnya sehingga lahirlah berbagai corak penafsiran. Demikian halnya, Tafsir al-Mishbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir al-adabi al-ijtima`i, yaitu merupakan penafsiran yang bersinggungan dengan

⁴ M. Quraish Sihab, . . . Vol. II. h. 18.

⁵ M. Quraish Sihab, . . . Vol. II h. 306 dan Vol. XIV. h. 349

hal-hal yang berbau kemasyarakatan atau aplikasi hukum al-Qur`an ditengah-tengah mereka. Hal ini bisa didapatkan dari jilid 1-15 tafsir ini yang mencoba mensosialisasikan hukum amali ketengah-tengah masyarakat.⁶

Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim dan ulama, dikenal karena karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pendekatannya yang holistik dan kontekstual serta kecenderungannya untuk merangkai penafsiran berdasarkan kajian lintas ayat memperoleh apresiasi luas dari kalangan pembaca. Namun, seperti setiap karya tafsir, ada keunggulan dan kelemahan dalam metode dan hasil penafsiran beliau. Peneliti mengamati beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah. Kontekstual dan Holistik Quraish Shihab cenderung memberikan penekanan pada pemahaman yang kontekstual, merujuk pada sejarah, budaya, dan kondisi saat wahyu turun. Ini membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau sering kali menafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan yang moderat, menekankan toleransi, kedamaian, dan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an.

Kajian Lintas Ayat Quraish Shihab sering kali merangkai penafsiran dari berbagai ayat yang saling terkait, memberikan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh. Gaya penulisan beliau cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, membuat tafsirnya lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Referensi dan Rujukan yang Kuat Dalam menjelaskan makna suatu ayat, Quraish Shihab sering kali merujuk pada hadis, sejarah, dan pendapat para ulama terkemuka, memberikan landasan kuat pada penafsirannya. Kelemahan Metode Penafsiran Quraish Shihab Subyektivitas dalam Penafsiran seperti halnya tafsir yang bersifat manusiawi, interpretasi beliau juga bisa dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi atau pemahaman subjektif. Kurangnya Penjelasan yang Mendalam Beberapa ayat mungkin tidak mendapatkan penjelasan yang mendalam atau cukup rinci, sehingga pembaca yang mencari pemahaman yang lebih dalam mungkin merasa kurang puas. Terdapat kecenderungan untuk memberikan penafsiran yang umum tanpa

⁶ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), h. 55

memberikan konkretnya contoh atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keunggulan utamanya terletak pada pendekatan kontekstual, kajian lintas ayat, dan upayanya untuk memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Namun, kelemahannya termasuk subjektivitas dalam penafsiran dan kurangnya kedalaman penjelasan pada beberapa ayat. Kesimpulannya, karya beliau memiliki nilai penting dalam memberikan pemahaman Al-Qur'an yang inklusif, tetapi pembaca perlu mempertimbangkan sudut pandang subjektif dan keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam penjelasan yang diberikan.

B. Kontektualisasi Pemikiran M.Quraish Shihab Berdasarkan Karakteristik Penghuni Surga

Dalam ajaran agama Islam, konsep surga merupakan tujuan utama umat Islam yang menggambarkan kebahagiaan abadi sebagai balasan atas kebaikan yang dilakukan selama kehidupan di dunia. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan gambaran mengenai karakteristik penghuni surga melalui Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjadi pedoman bagi umat Islam untuk meraih kebahagiaan abadi.

Salah satu karakteristik utama calon penghuni surga adalah keimanan yang teguh kepada Allah SWT. Iman yang kokoh menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai" (QS. Al-Baqarah: 25). Kecintaan dan ketakwaan kepada Allah menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk berusaha memperoleh keberkahan surga.

Karakteristik kedua adalah kebaikan dan amal saleh yang dilakukan selama kehidupan di dunia. Islam mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama, bersedekah, berbuat adil, dan melakukan amal saleh secara konsisten. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya amal-amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit." Kebaikan dan amal saleh tersebut akan menjadi bekal di akhirat dan menjadi penentu untuk mendapatkan tempat di surga. Kemudian, kesabaran dan

ketabahan dalam menghadapi cobaan dan ujian juga merupakan karakteristik calon penghuni surga. Allah SWT berjanji surga bagi hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan hanya orang-orang yang sabarlah yang diberi pahala tanpa batas." Kesabaran membantu seseorang untuk tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan, meskipun dihadapkan pada kesulitan.

Selain itu, karakteristik lainnya adalah taubat dan memperbaiki diri. Islam mengajarkan pentingnya untuk selalu kembali kepada Allah dengan taubat yang tulus serta berusaha memperbaiki diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa melakukan taubat sebelum datangnya kematian, maka Allah akan menerima taubatnya." Terakhir, keikhlasan dalam beribadah menjadi salah satu karakteristik calon penghuni surga. Ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia akan mendapatkan ganjaran yang besar di akhirat. Dalam Islam, karakteristik calon penghuni surga tersebut menjadi panduan bagi umatnya untuk memperbaiki diri, berbuat baik, dan menguatkan iman dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan memahami karakteristik tersebut, umat Islam diharapkan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan abadi di surga-Nya.

Setelah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa term-term karakteristik penghuni surga dalam firman Allah SWT dijelaskan dalam delapan term. Adapun delapan term tersebut meliputi: orang yang bertakwa (tawakkal), orang yang beriman dan beramal saleh, orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan, orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah, orang yang sabar, orang berjihad, orang ikhlas, dan orang yang melakukan kebajikan (berbuat baik). Term-term tersebut termaktub dalam firman Allah yakni:

1. Bertakwa

Menurut bahasa takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang memudaratkan atau merugikan. Dari sisi syari'at, takwa bermakna menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka

Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan- larangannya.⁷

Abdullah Ibnu Abbas ra menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang :(1) berhati-hati dalam ucapan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah; dan (2) mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkanNya.⁸ Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah melalui KalamNya antara lain QS. Asy- Syu'ara [26]: 90 yang berbunyi:

وَأَزَلَّتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya: “Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, (QS. Asy- Syu'ara [26]:90).”⁹

Dalam QS. Ali Imran [3]: 15 juga menjelaskan

﴿قُلْ أَوْبَيْنِكُمْ خَيْرٌ مِّنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

Artinya: “Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran [3]: 15)”¹⁰

Selain kedua ayat di atas, ayat lain yang menerangkan tentang orang bertakwa adalah QS. An Nahl [16]: 31, QS. Az Zariyat [51]: 15, QS Al Qamar [54]: 54, QS. Al Hijr [15]: 45, QS. Ali Imran [3]: 198, QS. Qaf [50]: 31, QS. Muhammad [47]: 15, QS. Az Zumar [39]: 73, QS. Al Furqan [25]: 15, QS. Ar Ra'du [13]: 35, dan QS. Ali Imran [3]: 133. Ayat di atas menyatakan: *Dan pada hari itu telah yakni pasti akan didekatkan surga buat*

⁷ Fathul Mu'in, “Konsep Takwa Dalam Al Quran (Studi Tematik)”, Skripsi Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten: 2017, h. 20

⁸ Handono Mardianto, *saleh yang salah*, PT Gramedia, Jakarta: 2010, h. 19

⁹ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, Jakarta, PT. Insan Media Pustaka, h. 371

¹⁰ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 51

al-muttaqin yakni orang-orang yang mantap ketakwaannya yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih¹¹

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa takwa merupakan suatu konsep komprehensif yang mencakup aspek-aspek yang pertama kesadaran akan Allah SWT selalu sadar akan Allah SWT dan kehadiran-Nya dalam hidupnya. Mereka menyadari bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, dan mereka berusaha untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang diridhai-Nya. Kedua taat kepada Allah SWT, atas apa yang diwahyukan dalam Al-Qur'andan Sunnah Nabi Muhammad SAW, mereka menjalankan kewajiban agamanya dengan ikhlas dan ketaqwaan, antara lain shalat, puasa, dan bersedekah. Ketiga terhindar dari dosa, menghindari perilaku maksiat dan berusaha menjalani kehidupan yang diridhai Allah SWT. Mereka sadar akan tindakan dan niat mereka, dan mereka mencari pengampunan ketika mereka melakukan kesalahan.

Keempat akhlak yang baik dalam penjelasannya Orang yang bertakwa adalah orang yang jujur, amanah, dan adil dalam bergaul dengan orang lain. Mereka baik hati, penyayang, dan murah hati kepada mereka yang membutuhkan. Mereka sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan kesulitan. Kelima kerendahan Hati, insan yang memiliki takwa adalah orang yang rendah hati dan tidak mencari pujian atau pengakuan atas perbuatan baik mereka. menyadari bahwa segala kebaikan datangnya dari Allah SWT, dan mereka mensyukuri nikmat-Nya. Keenam melakukan Perbaikan diri terus-menerus berusaha memperbaiki diri dan hubungannya dengan Allah SWT. mencari pengetahuan dan kebijaksanaan, dan mereka terbuka terhadap umpan balik dan kritik yang membangun.

2. Beriman dan Beramal Saleh

Makna iman menunjukkan tasdiq yang berarti keyakinan yang teguh kepada Allah, kata Islam yang berasal dari kata *aslama* berarti berserah diri

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 83

kepada Allah dan kata shukur berarti berterima kasih atas karunia yang di berikan, karena asal katanya ialah shakara.¹²

Sedangkan amal menurut Raghib al-Asfahani makna kata amal adalah semua pekerjaan yang berasal dari makhluk hidup dan dilakukan dengan sengaja. Karena kata amal merupakan akar suatu kata yang menunjukkan pada satu makna yang sama, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan.¹³ Akar kata saleh menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan, sehingga saleh ialah perbuatan baik yang dipandang oleh agama dan manusia. Allah SWT telah berfirman dalam QS. An Nisa' [4]: 57 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (QS. An Nisa' [4]:57)”¹⁴

Dalam QS. Al Ankabut [29]: 58- 59 menjelaskan

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمٌ أَجْرٌ الْعَمَلِينَ () الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan

¹² Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 1, Juni: 2017, h. 15

¹³ Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 1, Juni: 2017, h. 17

¹⁴ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 87

bagi orang-orang yang beramal, (58) (Yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. (59) (QS. Al Ankabut [29]: 58- 59).”¹⁵

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (Q.S. An Nisa’ [4]: 124)”¹⁶

Selain ketiga ayat di atas, ayat lain yang menerangkan tentang orang yang beriman dan beramal saleh juga terdapat dalam QS. Hud [11]: 23, QS. Al Baqarah [2]: 25 dan 82, QS. Al Kahfi [18]:107, QS. An Nisa [4]: 12, 122, dan 124, QS. Yunus [10]: 9.

Dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwasannya kita diperintahkan untuk selalu berbuat kebaikan. Disisi lain orang yang selalu berbuat kebaikan eksistensinya orang tersebut memiliki keimanan yang kuat, beristiqamah menjalankan perintah Allah, maka jaminan orang yang melakukan kebajikan akan di balas oleh Allah akan dimasukkan kedalam surga-Nya. Begitu sebaliknya, apabila melanggar perintah dari Allah, maka akan merasakan siksaan yang pedih. Ayat ini menjelaskan, "*Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal- amal shaleh dalam kehidupan ini sebagai bukti dan buah dari keimanan mereka, maka kelak pada hari kiamat akan Kami akan memasukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya yatu di bawah pohon-pohon dan di sekitar istana-istananya terdapat sungai-sungai yang mengalir, sehingga surga dengan taman-tamannya terlihat sangat indah dan subur, mereka kekal di dalamnya, yakni di dalam surga tersebut.*"¹⁷

3. Menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan

Allah berfirman dalam QS. Taha [20]: 76 yang berbunyi

جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

¹⁵ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 403

¹⁶ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 98

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h.477

Artinya: “(Yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan) (QS. Taha [20]: 76).”¹⁸

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwasannya **جَنَّتْ** **عَدْنٍ** yakni sebagai tempat tinggal bagi orang yang meninggalkan kemaksiatan. Lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari *ad-darajatul 'ulla*. Selain itu Allah menjanjikan mereka yang meninggalkan kemaksiatan akan tinggal di dalam surga untuk selama-lamanya. Makna dari ayat ini kita harus membersihkan dirinya dari kotoran, najis, dan kemusyrikan serta menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan mengikuti para rasul melalui apa yang disampaikan oleh mereka berupa kebaikan dan kewajiban. . Derajat tinggi dan mulia itu antara lain berupa *surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya*, yakni di antara taman dan pepohonannya, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya. *Dan itu adalah balasan bagi orang yang menyucikan diri* dari kekafiran dan kemaksiatan.¹⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa takwa merupakan suatu konsep komprehensif yang mencakup aspek-aspek yang pertama kesadaran akan Allah SWT selalu sadar akan Allah SWT dan kehadiran-Nya dalam hidupnya. Mereka menyadari bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, dan mereka berusaha untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang diridhai-Nya. Kedua taat kepada Allah SWT, atas apa yang diwahyukan dalam Al-Qur'andan Sunnah Nabi Muhammad SAW, mereka menjalankan kewajiban agamanya dengan ikhlas dan ketaqwaan, antara lain shalat, puasa, dan bersedekah. Ketiga terhindar dari dosa, menghindari perilaku maksiat dan berusaha menjalani kehidupan yang diridhai Allah SWT. Mereka sadar akan tindakan dan niat mereka, dan mereka mencari pengampunan ketika mereka melakukan kesalahan.

¹⁸ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 316

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h.337

4. Patuh dan Taat Kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW

Taat menurut istilah yakni mempunyai pengertian sama dengan Al-Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.²⁰ Dalam hal ini dijelaskan dalam QS. Al Fath [48]: 17 yang berbunyi

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۗ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَّبِعِ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ۗ

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (QS. Al Fath [48]: 17).”²¹

Dalam pandangan Quraisy Shihab, taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan konsep yang sangat penting dalam agama Islam. Konsep ini mengajarkan setiap muslim untuk selalu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam menjalankan konsep ini, setiap muslim diharapkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan, bertakwa sesuai dengan kemampuan dirinya, karena pada hakikatnya Allah tidak melihat bentuk fisik ras, maupun suku mereka, melainkan berdasarkan amalan perbuatan mereka, taa juga bisa dimaknai menjaga kelestarian lingkungan dan alam, serta menghormati hak-hak manusia lainnya. Dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, setiap muslim diharapkan dapat memperoleh karunia dan rahmat dari Allah SWT.²²

²⁰Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang”, *JURNAL ILMU DAKWAH* Vol. 35, No.1, Januari– Juni 2015, h.40

²¹ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 513

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 197

5. Bersabar Atas segala Hal

Ibn Faris menyebutkan dua arti shabr yaitu a‘la al-sya‘i (puncak sesuatu) dan jins min al-hijârah (sejenis batu). Dua arti ini berkaitan dengan arti kata shabara sebelumnya. Sebab, kedudukan sabar sangat mulia dan orang yang sabar memiliki kekokohan jiwa laksana batu. Kata al-shabr juga berarti konsisten (al-istiqâmah wa al-mudâwamah) dan menunggu (al-intizhâr). Kata shabara melahirkan kata lain s{hâbara, ashbara dan ishthabara. Kata shâbara menunjukkan arti peningkatan intensitas.²³ Dijelaskan dalam QS. Al Insan [76]: 12

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

Artinya: “Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, (QS. Al Insan [76]:12).”²⁴

Dari ayat di atas bahwasannya kita akan mendapatkan surga-Nya Allah berkat kesabaran dalam meninggalkan keinginan hawa nafsu. Dalam kesabaran kita banyak belajar bahwa setiap perkara harus diperkuat keimanan. Selalu menghadirkan Allah Swt di dalam hati kita. Celakalah bagi kita yang selalu memperturutkan hawa nafsunya yang bertindak melawan norma-norma kebaikan. Hawa nafsu manusia dapat menjerumuskan ke dalam kehinaan dan mencapkkannya ke dalam musibah yang panjang, sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: *Maka sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu Allah melindungi mereka dari keburukan yakni siksa dan kesulitan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan yakni memberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang nampak dampaknya pada kejernihan dan keceriaan wajah mereka dan memberi juga kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan kegembiraan hati.*²⁵

²³Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an”, *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, September: 2018, h. 475

²⁴ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 578

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 661

6. Berjuang Dalam Islam (Jihad)

Dalam kitab *Mu'jam al-Mausu'i Li Alfadz al-Qur'anal-Karim* diterangkan bahwa kata *Jahada-Yujahidu* (bersama derivasinya mempunyai dua makna, yaitu mengerahkan segala kemampuan (dan perang di jalan Allah (al-Qital). Sedangkan kata *Jahada* (beserta derifasinya mempunyai arti *Ghayah*, *alNihayah* (tujuan akhir), *Mashaqqah* (kesulitan), *al-Was'u* (kemampuan) dan *al-Thaqah* (kemampuan). Dalam sebuah jurnal dipaparkan Al-Maraghi menjelaskan terdapat empat cakupan dalam berjihad: 1. Perang dalam rangka membela agama, pemeluknya dan untuk meninggikan kalimah Allah. 2. Memerangi hawa nafsu, yang dikatakan oleh orang-orang salaf sebagai jihad akbar. Di antaranya ialah memerangi hawa nafsunya sendiri, khususnya di saat usia muda. 3. Berjihad dengan harta benda untuk amal kebaikan yang bermanfaat bagi umat dan agama. 4. Jihad melawan kebatilan dan membela kebenaran.²⁶ kini dijelaskan-Nya prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka dan cobaan yang dialami oleh kaum muslimin itu adalah untuk mengantar mereka masuk surga²⁷. Hal ini termaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 142)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad²⁸ diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran [3]: 142).”²⁹

²⁶ Abdul Fattah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam”, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1*, Juli-Desember 2016, h. 68

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 230

²⁸ Jihad dapat berarti: 1. berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; 2. memerangi hawa nafsu; 3. mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; 4. Memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.

²⁹ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 62

7. Bermurah Hati (Ikhlas)

Kata ikhlas secara etimologi dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.³⁰ Dijelaskan dalam QS. Ash Shaffat [37]: 40- 43 yang berbunyi:

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ () أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ () فَوَاكِهُ ۖ وَهُمْ
مُكْرَمُونَ

Artinya: “ Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu. Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat. (QS. Ash Shaffat [37]: 40- 43).”³¹

Ikhlas adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan yang sejati di akhirat. disebutkan bahwa orang-orang yang berbuat baik dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT akan diberi balasan yang baik disebutkan bahwa ikhlas adalah syarat utama diterimanya amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk selalu berusaha menjadi ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, konsep ikhlas dalam al-Qur’an adalah kunci untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan yang sejati di akhirat.

Orang-orang yang ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT akan diberi rahmat, pertolongan, dan balasan yang baik. lahir kata *ikhlas* yang berarti kemurnian hati, dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu. Jika Anda membaca kata ini dengan mengkasrahkan huruf *lam al-mukhlisin* — sebagaimana bacaan banyak ulama — maka ini berarti bahwa hamba-hamba Allah itu melakukan

³⁰ Taufiqurrohman, “Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)”, *Eduprof : Islamic Education Journal, Volume 1 Nomor 2*, September 2019, h. 282

³¹ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 447

aktivitasnya secara ikhlas demi karena Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk selalu berusaha menjadi ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.³²

8. Menebar Kebaikan Kepada Manusia

Menebar kebaikan kepada manusia dapat dimulai dengan berbuat baik kepada sesama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, memberikan senyum dan sapaan kepada orang yang kita temui, atau melakukan tindakan kecil lainnya yang dapat membuat orang lain merasa bahagia, Allah berfirman dalam QS. Yunus [10]: 26 yang berbunyi

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah) dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka Itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya. (QS. Yunus [10]: 26).”³³

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraishy Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan pahala yang sebanding dengan amal yang dilakukan oleh manusia. Semakin baik amal yang dilakukan, maka semakin besar pahala yang akan diterima. maka di sini dijelaskan ganjaran masing-masing, yakni bagi orang-orang yang berbuat amal-amal baik dalam kehidupan dunia ini yaitu mereka yang diantar oleh-Nya ke *ash-Shirath al-Mustaqim* ada sesuatu yaitu ganjaran yang terbaik, yakni surga disertai dengan tambahan yang amat besar melebihi surga itu. Dan muka-muka mereka tidak ditutupi sedikit pun oleh debu hitam akibat kesedihan dan tidak (pula) kehinaan akibat rasa rendah diri, bahkan muka mereka berseri-seri.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah memberikan pahala yang lebih dari apa yang seharusnya diterima oleh manusia. Ini

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 32

³³ Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, h. 212

menunjukkan bahwa Allah sangatlah murah hati dan penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik. Manusia harus melakukan tindakan yang baik dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan dari manusia lainnya, melainkan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Tindakan tersebut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan kepentingan orang lain. Ganjaran dari ahsanu adalah pahala dari Allah SWT yang sangatlah besar dan abadi, yaitu surga dan tambahan kenikmatan yaitu melihat Allah.³⁴

Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah peneliti mengamati terdapat beberapa kelemahan ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan karakteristik penghuni surga. Pertama, memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konteks sejarah dan kebijakan dalam Al-Qur'an yang lebih mendalam atau kompleks. Metode tahlili yang digunakan oleh Quraish Shihab cenderung fokus pada analisis ayat-ayat secara terpisah, sehingga mungkin kurang mampu dalam menggali makna yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut. Kurangnya penekanan pada sistematika penyajian tematik. Sistematika penyajian tematik ini penting untuk membantu pembaca dalam memahami hubungan antar ayat-ayat yang membentuk suatu tema atau topik tertentu. Dengan kurangnya penekanan pada sistematika penyajian tematik, pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam melihat kesinambungan antarayat-ayat yang membentuk suatu tema atau topik tertentu.

Kedua keterbatasan dalam menjelaskan konteks sejarah dan kebijakan dalam Al-Qur'an yang lebih mendalam atau kompleks. Metode tahlili yang digunakan oleh Quraish Shihab cenderung fokus pada analisis ayat-ayat secara terpisah, sehingga mungkin kurang mampu dalam menggali makna yang lebih luas dari ayat-ayat tersebut. Ketiga kurangnya memperhatikan perbedaan dalam interpretasi oleh penafsir yang berbeda. Metode tahlili yang digunakan oleh Quraish Shihab mungkin tidak selalu memperhatikan perbedaan dalam interpretasi dan penafsiran oleh penafsir yang berbeda. Hal ini dapat

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 61

memunculkan keterbatasan dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.³⁵

Keempat setelah munculnya kitab ini memunculkan penafsiran yang kontroversial, catatan kritikan terhadap kekurangan dalam metode dan sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Misbah, seperti soal jilbab, makna ahli kitab, dan kecenderungan tasyayyu'. Kritik ini mungkin terkait dengan perbedaan dalam interpretasi dan penafsiran oleh penafsir yang berbeda, serta keterbatasan dalam menjelaskan konteks sejarah dan kebijakan dalam Al-Qur'an yang lebih mendalam atau kompleks. Meskipun ada beberapa kritik terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, karya ini masih dihormati oleh banyak pembaca dan menjadi referensi dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Penting bagi kita untuk melakukan kajian dan diskusi terbuka mengenai karya-karya tafsir guna memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an.³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 196-197

³⁶ Nandra Sagitarius & Tjeptjep Suhandi, "Kritis Cendekiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab (*CRITICAL MUSLIM SCHOLAR AGAINST INTERPRETATION OF QURAIISH SHIHAB ABOUT HIJAB*)", dalam Mizan; Jurnal Ilmu Syariah Vol. 1 No. 1 (2013), h. 76

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik calon penghuni surga ada delapan yaitu: bertakwa, beriman dan beramal saleh, menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan, patuh dan taat kepada Allah dan Rasulullah, bersabar atas segala hal, berjuang dalam Islam (jihad), bermurah hati (ikhlas), dan menebar kebikan kepada manusia.
2. Tafsir al-Mishbah sebagai tafsir Indonesia menggunakan bahasa yang komunikatif bagi para pecinta tafsir. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagaimana keumuman tafsir *tartib mushafi*. Corak (*laun*) atau gaya bahasa yang digunakan tidak hanya mudah dipahami oleh para cendekiawan tafsir atau mahasiswa ilmu tafsir, namun bagi masyarakat umum pun mudah memahami. Tafsir ini mengambil *corak al-tafsir al-adabi al-ijtima'i* atau penafsiran yang mencoba mensosialisasikan penafsiran al-Qur`an agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Penelitian ini membahas tentang karakteristik calon penghuni surga menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dengan metode tafsir tematik. Diperlukan kajian lebih lanjut tentang karakteristik calon penghuni surga dengan menggunakan pendekatan lain atau kitab Tafsir dengan corak lain agar dapat melengkapi wawasan terkait tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Ikhtiar Baru Van hove* (Jakarta: t.p, cet. 2, 2003)
- Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajja Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah arRisalah, 1995), hal 2720
- Al Fatih Creative Media, *Al Qur'anul Karim : Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, Jakarta, PT. Insan Media Pustaka,
- Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan*, Yogyakarta, Attuqa,2018
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012)
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, daulat Riau, Riau, 2013
- Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie. Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1 (2021)
- Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang”, *JURNAL ILMU DAKWAH Vol. 35, No.1*, Januari– Juni 2015
- Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’andan Tafsir 2, 1*, Juni: 2017, h. 17
- Fadholi, In’am, *Indahnya Surga Dahsatnya Neraka*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001)
- Faridho, Jefri, *Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus Dalam Surah Al-Mu’minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Uini Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Fattah, Abdul, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’anDan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam”, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1*, Juli-Desember 2016, h. 68
- Hadi, Sopyan, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an”, *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, September: 2018.

- Hadi, Sopyan, KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN, *JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, September 2018.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. II (SINGAPURA, PUSTAKA NASIONAL PTE LTD,1989)
- Heidi, Julien *Content Analysis* (London: Sage, 2008),
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Keniscayaan Hari Akhir: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, Al-Qur'an AlQosbah 2020
- Mardianto, Handono, *saleh yang salah*, PT Gramedia, Jakarta: 2010, h. 19
- Mu'in, Fathul, "Konsep Takwa Dalam Al Quran (Studi Tematik)", Skripsi Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten: 2017, h. 20
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Nandra Sagitarius & Tjeptjep Suhandi, "Kritis Cendikiawan Muslim Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab (*CRITICAL MUSLIM SCHOLAR AGAINST INTERPRETATION OF QURAIISH SHIHAB ABOUT HIJAB*)", dalam Mizan; Jurnal Ilmu Syariah Vol. 1 No. 1 (2013)
- Rafi, Muhammad (2021). *7 sifat sifat penghuni surga*. diakses dari (<https://tafsiralquran.id/belajarmeneladani-tujuh-sifat-sifat-penghuni-surga-menurut-al-quran>), pada (27 Januari 2023) Pukul 08:00 WIB
- Rosidin, Ahmad, "Ragam Kata Nasihat Dalam Tafsir Al-Misbah" (Kajian Tematik , Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misba: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), h. XII.
- , *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)

- , *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- , *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- , M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994)
- Sudirman, Rezza Perwiranegara KONSEP JIHAD MENURUT HASAN AL-BANNA DAN M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparatif Tafsir al-Banna dan al-Misbah). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021)
- Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)", *Eduprof : Islamic Education Journal, Volume 1 Nomor 2*, September 2019.
- Tesis *Pemikiran Quraish Shihab*, hlm. 95. Dan *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988)
- Zulfikarullah, Muhammad, "Surga dalam Literatur Al-Qur'an", *Jurnal al-Burhan* Vol. 17 No. 1 Tahun 2017